

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP TENTANG PERUBAHAN
LINGKUNGAN FISIK DALAM MATA PELAJARAN IPA PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI MOJOREJO 02
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP TENTANG PERUBAHAN
LINGKUNGAN FISIK DALAM MATA PELAJARAN IPA PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI MOJOREJO 02
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

Skripsi dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Perubahan Lingkungan Fisik dalam Mata Pelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 Tahun Pelajaran 2009/2010.

Disusun oleh:

NAMA : ABAS BUDI PAMUJI

NIM : X7108601

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Perubahan Lingkungan Fisik dalam Mata Pelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mojoarjo 02 Tahun Pelajaran 2009/2010.

Oleh :

NAMA : ABAS BUIH PAMULJI

NIM : X7108601

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Senin
Tanggal : 17-01-2011

Tim Penguji Skripsi

	Nama Timung	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Kartono, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. Hasmah Mahfid, M.Pd	
Anggota I	: Prof. Dr. H. Soegiyanto, S. U.	
Anggota II	: Drs. Siti Isiyati, M. Pd	

Dixabkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. H. M. Furus Hideratullah, M.Pd
NIP 19400727 198702 1 001

Abas Budi Pamuji. **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP TENTANG PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK DALAM MATA PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI MOJOREJO 02 TAHUN PELAJARAN 2009/2010**, Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Oktober. 2010.

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah (1) meningkatkan pemahaman konsep perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 melalui penerapan model pembelajaran kontekstual, (2) Meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 dalam mata pelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik.

Bentuk penelitian dalam skripsi ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan jumlah 21 siswa. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Pengumpulan data menggunakan metode yang meliputi observasi, dokumentasi, dan tes. Dalam proses analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 02 tahun pelajaran 2009/2010. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar dan ketuntasan siswa yang terus meningkat meliputi : (a) adanya peningkatan rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa dari saat keadaan awal sampai kondisi akhir sebesar 32,86% (kondisi awal rata-rata nilainya 57,67, pada siklus I rata-rata nilainya 67,57 dan pada siklus II rata-rata nilainya 76,62), (b) adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari sebelum tindakan sampai kondisi akhir sebesar 143,9 % (prosentase ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal 33,33 %, pada siklus I sebesar 66,67 % dan pada siklus II prosentase ketuntasan siswa 80,95 %).
2. Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 pada pembelajaran perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA dilihat dengan adanya peningkatan keaktifan siswa kelas IV yaitu pada siklus I jumlah siswa yang aktif sebanyak 10 atau 47,62% meningkat menjadi 14 siswa aktif atau 66,67% pada siklus II.

Abas Budi Pamuji. **The Application of the Contextual Learning Model to Improve the Understanding on the Concept of Physical Environment Changes of the Subject Matter of Natural Science of the Students in Grade IV of State Primary School of Mojorejo 02 in the Academic Year of 2009/2010.** Skripsi: The Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, Surakarta, October 2010.

The objective of the research is to improve the understanding on the concept of physical environment changes of the subject matter of Natural Science of the students in Grade IV of State Primary School of Mojorejo 02 in the academic year of 2009/2010 through the application of the Contextual Teaching Learning model.

The research used a classroom action research design. It was conducted in two cycles and each cycle consisted of four phases, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the research were the 21 students in Grade IV of State Primary School of Mojorejo 02 in the academic year of 2009/2010.

The data of the research were gathered through observation, documentation, and test. The observation aimed at investigating the activities of the teacher and the activeness of the students in the learning process with the Contextual Learning model. The data of the research were analyzed by using an interactive analysis consisting of three components, namely: data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

Based on classroom action research in 2 cycles with the application of contextual learning model in teaching science in fourth grade elementary school students Mojorejo 02 can be made conclusions as follows:

1. The results of the research show that the application of the Contextual Learning model can improve the understanding on the concept of physical environment change of the subject matter of Natural Science of the students in Grade IV of State Primary School of Mojorejo 02 in the academic year of 2009/2010. This can be seen from the results of learning and increasing student mastery include (a) an increase in average student learning results obtained from the scat initial state until the final condition of 32.86% (baseline average value 57.67, in the first cycle the average value is 67.57 and the second cycle of the average value 76.62), (b) an increase in students 'mastery of the prior action until the final condition of 143.9% (percentage of students' mastery learning in the initial conditions 33.33%, on the first cycle of 66.67% and the percentage of student 's second cycle 80.95%).
2. The application of Contextual Learning model can improve the activity of physical environment change of the subject matter of Natural Science of the students in Grade IV of State Primary School of Mojorejo 02 in the academic year of 2009/2010. Subjects viewed with the increased activity of fourth grade students is on the first cycle the number of students who are active as much as 10 or 47.62% in cycle I increase to 14 students active or 66.67% in cycle II.

- ❖ “Ketahuilah bahwa kemenangan itu selalu mengiringi kesabaran, jalan keluar selalu mengiringi cobaan dan kemudahan itu selalu mengiringi kesusahan”.

(H.R. Tirmidzi)

- ❖ “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

(Al-Insyirah: 5-6)

- ❖ “Penghargaan tertinggi untuk kerja keras seseorang bukanlah apa yang ia hasilkan, tetapi bagaimana ia berkembang karenanya”.

(John Ruskin)



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Bapak Sumardi- Ibu Parinah, Ibu dan Bapak tersayang, atas do'a dan pengorbanannya.
- Adikku, Okthina Damaryanti dan teman-teman S1 PGSD Kualifikasi, atas inspirasi dan atas motivasinya.
- FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, almamater tercinta tempat kutimba ilmu.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: ” Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Perubahan Lingkungan Fisik dalam Mata Pelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 Tahun Pelajaran 2009/2010.” .

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Strata I (S1) PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, dan pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan FKIP UNS.
2. Drs. R. Indianto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNS.
3. Drs. Kartono, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNS.
4. Drs. Hasan Mahfud, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNS.
5. Prof. Dr. H. Soegiyanto, S. U., selaku Pembimbing I.
6. Dra. Siti Istiyati, M. Pd., selaku Pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi PGSD FKIP UNS yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Suhono, A.Ma.Pd., selaku Kepala SD Negeri Mojorejo 02.
9. Sumardi dan Parinah, bapak dan ibu yang telah memberi motivasi dan doanya.
10. Bapak dan Ibu guru SD Negeri Mojorejo 02.
11. Siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 tahun pelajaran 2009/2010 atas bantuan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

perpustakaan.uns.ac.id
Semoga budi baik semua pihak mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. digilib.uns.ac.id

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu dengan senang hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menjadi masukan dan sebagai tambahan pengetahuan yang berguna bagi penulis dimasa mendatang.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Surakarta, Desember 2010

Penulis



	Halaman
JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Tinjauan Tentang Pemahaman Konsep Tentang Perubahan Lingkungan Fisik	7
a. Pengetian Pemahaman Konsep	7
b. Pengertian Perubahan Lingkungan fisik	9

2. Hakikat IPA di Sekolah Dasar (SD)	11
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	11
b. Tujuan Pembelajaran IPA di SD	12
c. Ruang Lingkup IPA di SD	13
3. Hakikat Keaktifan.....	14
a. Pengertian Keaktifan	14
b. Ciri-Ciri Keaktifan	15
4. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kontekstual	16
c. Pengertian Model Pembelajaran	16
d. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual	17
e. Prinsip Pembelajaran Kontekstual	19
f. Komponen Pembelajaran Kontekstual.....	22
g. Langkah Pembelajaran Kontekstual.....	25
5. Karakteristik Siswa SD	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Berpikir	28
D. Hipotesis Tindakan.....	30
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Tempat dan Waktu.....	31
B. Bentuk dan Strategi.....	32
C. Subjek	33
D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Validitas Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37
H. Indikator Kerja	38
I. Prosedur	39
BAB IV. HASIL PENELITIAN	43
A. Deskripsi Kondisi Awal	43

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

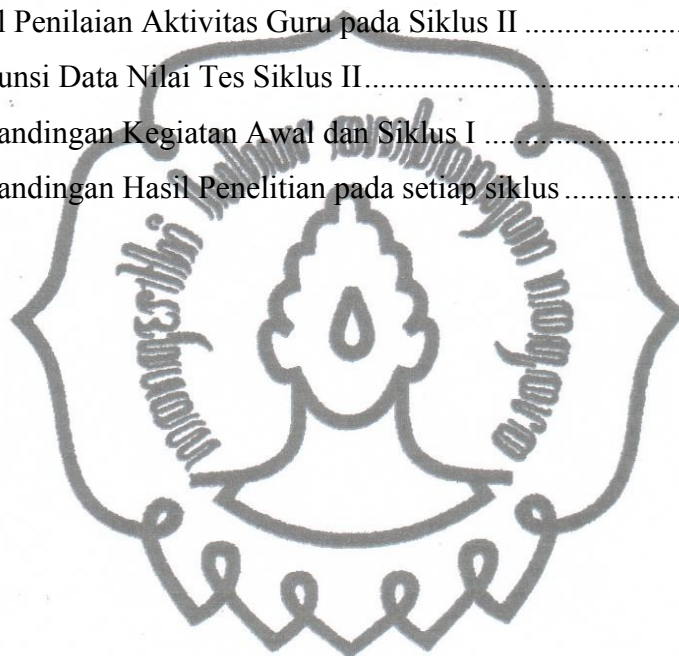
Halaman

B. Deskripsi Hasil Siklus I.....	45
1. Perencanaan	45
2. Tindakan	46
3. Observasi	48
4. Refleksi	54
C. Deskripsi Hasil Siklus II	56
1. Perencanaan	56
2. Tindakan	57
3. Observasi	59
4. Refleksi	60
D. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	70
A. Simpulan	70
B. Implikasi.....	70
C. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75

Gambar :	Halaman
1. Daerah pegunungan gundul rawan erosi.....	10
2. Perubahan lingkungan karena gelombang air laut	11
3. Bagan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	29
4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	32
5. Komponen-komponen analisis data : Model Interaktif.....	37



Tabel :	Halaman
1. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional	18
2. Frekuensi Data Nilai Tes Awal Sebelum Tindakan.....	44
3. Hasil Penilaian Keaktifan Siswa pada Siklus I	49
4. Hasil Penilaian Aktivitas Guru pada Siklus I.....	51
5. Frekuensi Data Nilai Tes Siklus I.....	52
6. Perbandingan Kegiatan Awal dan Siklus I	53
7. Hasil Penilaian Keaktifan Siswa pada Siklus II	59
8. Hasil Penilaian Aktivitas Guru pada Siklus II	62
9. Frekuensi Data Nilai Tes Siklus II.....	63
10. Perbandingan Kegiatan Awal dan Siklus I	64
11. Perbandingan Hasil Penelitian pada setiap siklus	68



Grafik :	Halaman
1. Histogram Data Nilai Sebelum Tindakan	44
2. Histogram Prosentase Keaktifan Siswa Siklus I.....	49
3. Histogram Data Nilai Siklus I	52
4. Histogram Perbandingan Siklus I dan Awal	54
5. Histogram Prosentase Keaktifan Siswa Siklus II	60
6. Histogram Perbandingan Keaktifan Siswa	61
7. Histogram Data Nilai Siklus II.....	63
8. Histogram Perbandingan Tes Awal, Siklus I dan Siklus II.....	65



Lampiran :	Halaman
1. Hasil Pembagian Kelompok	75
2. Daftar Nilai Siswa	76
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I	77
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	81
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan I	86
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan II	91
7. Instrumen Evaluasi Siklus I	99
8. Instrumen Evaluasi Siklus II	99
9. Lembar Pengamatan Kelompok	102
10. Lembar Pengamatan Kelompok Di Luar Kelas	104
11. Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus I	105
12. Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus II	106
13. Lembar Penilaian Guru Siklus I	107
14. Lembar Penilaian Guru Siklus II	109
15. Foto kegiatan Pembelajaran Kontekstual	111

PENDAHULUAN**A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kemajuan pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan kemajuan ini ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat semakin menyadari bahwa ketidakmampuan mengikuti perkembangan pendidikan, mereka tidak akan mampu bersaing meraih kesempatan di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan sumberdaya manusia melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU SISDIKNAS No.20 Th. 2003, Bab I Pasal I: 2).

Upaya peningkatan pendidikan dapat dilakukan dari berbagai segi. Salah satu diantaranya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa agar potensi yang ada pada diri mereka dapat berkembang secara optimal. Penerapan model pembelajaran yang sesuai akan memudahkan siswa belajar sehingga tujuan instruksional pendidikan akan mudah tercapai. Yang memegang peranan penting dalam pembelajaran agar dapat tercapai suatu pembelajaran yang efektif adalah seorang guru sebagai seorang pengajar. Guru dalam menciptakan suatu pembelajaran yang efektif memerlukan beberapa strategi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran, metode dan media yang akan memudahkan kegiatan guru selama pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang sesuai materi yang diajarkan dan kondisi siswa maka akan mendukung terciptanya suatu pembelajaran yang efektif.

Suatu kondisi pembelajaran yang efektif dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa (nilai) yang dapat mencapai batas ketuntasan minimal (KKM) dari materi yang diajarkan.

Selama melakukan tes IPA pada materi tentang perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02, hasil yang mereka capai masih kurang

perpustakaan.uns.ac.id dan belum memenuhi nilai ketuntasan 65 (KKM SD Negeri Mojorejo 02 kelas IV 2009/2010). Hasil belajar anak dalam memahami perubahan lingkungan fisik masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan belum tuntas sebanyak 66,67% dari seluruh siswa yang berjumlah 21 dan yang lulus baru 33,33% dari seluruh siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan belum berhasil dan tujuan pembelajaran belum tercapai, karena batas minimal ketuntasan dari suatu kegiatan pembelajaran siswa yang tuntas minimal harus 75 % dari seluruh siswa.

Dari tes tersebut diketahui bahwa selama ini pembelajaran masih belum efektif. Latar belakang permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD Negeri Mojorejo 02 dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran guru dalam menyampaikan materi IPA kelas IV khususnya pokok bahasan perubahan lingkungan, (2) kurangnya penerapan model pembelajaran yang lebih variatif pada proses belajar mengajar, (3) kurangnya penggunaan media pembelajaran selama pembelajaran berlangsung

Pembelajaran tidak harus selalu guru berfungsi sebagai sumber informasi, sementara siswa hanya ditempatkan sebagai objek pasif yang menerima informasi searah dari guru sehingga potensi dan kemampuan siswa belum sepenuhnya tergali. Seharusnya dalam proses pembelajaran siswa tidak boleh pasif, tetapi harus aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Siswa dapat mengembangkan pemahamannya sendiri, sehingga potensi dan kemampuan siswa dapat tergali dan berkembang”.

Hal tersebut sesuai dengan paham konstruktivisme, artinya pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Dengan paham konstruktivisme, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman sendiri dari pengalaman/pengetahuan terdahulu. Dalam memperoleh informasi, siswa mempunyai kemampuan mengakses beragam informasi yang dapat digunakan untuk belajar. Guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dalam membekali kemampuan siswa menyeleksi informasi yang dibutuhkan. Informasi tidak memuat satu kebenaran tetapi informasi hanya memiliki makna dalam konteks waktu, tempat, permasalahan, dan bidang tertentu.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mewujudkan itu adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2008:13)

“Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat”.

Jadi *Contextual Teaching and Learning/CTL* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan menghafalnya. Dalam kelas kontekstual, tugas guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi karena tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang saling bekerjasama.

Dengan penerapan model kontekstual diharapkan dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tentang perubahan lingkungan fisik kepada siswa kelas I V SD Negeri Mojorejo 02. Selain itu dengan penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 akan lebih aktif dalam pembelajaran sehingga mudah menyerap dan memahami materi pelajaran tentang perubahan lingkungan fisik, pada akhirnya pembelajaran bisa mencapai ketuntasan 75%. Penerapan pembelajaran kontekstual diharapkan juga bias meningkatkan keaktifan siswa karena dalam penerapan pembelajaran kontekstual menekankan pada keaktifan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tergugah untuk melakukan penelitian sebagai alternatif mengatasi masalah yang muncul. Penelitian yang dilakukan berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP TENTANG PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK DALAM MATA PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI MOJOREJO 02 TAHUN PELAJARAN 2009/2010”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD Negeri Mojorejo 02 dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya pemahaman konsep siswa kelas IV tentang perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA.
2. Kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran guru dalam menyampaikan materi IPA kelas IV khususnya pokok bahasan perubahan lingkungan.
3. Terbatasnya penggunaan media dalam pembelajaran.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka untuk memperjelas maka masalahnya perlu dibatasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 tahun ajaran 2009/2010
2. Pemahaman konsep IPA pokok bahasan perubahan lingkungan fisik dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.
3. Pembelajaran kontekstual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memberikan gambaran nyata kepada anak di alam lingkungan sekitarnya saat pembelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02?

2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 dalam mata pelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pemahaman konsep perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.
2. Meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 dalam mata pelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik dengan penerapan model pembelajaran kontekstual.

F. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan didapatkan suatu manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah keilmuan yang terkait dengan proses pembelajaran IPA pada siswa kelas IV dalam mengidentifikasi perubahan lingkungan fisik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 akan mengalami dan merasakan langsung apa yang dipelajari sehingga akan memudahkan dan meningkatkan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik yang akan tertanam dipikiran mereka (selalu teringat/membekas).

b. Bagi Guru

Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual guru akan lebih mudah dalam memberikan dan menyampaikan informasi materi yang bersifat abstrak

menjadi lebih kongkrit/nyata sehingga akan mudah dalam peningkatan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan memberikan pengalaman baru bagi sekolah dan memacu guru-guru untuk menerapkan model-model pembelajaran baru yang inovatif seperti model kontekstual sehingga kualitas dan prestasi sekolah meningkat.



Kajian teori ini akan peneliti gunakan untuk membahas beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilaksanakan, yaitu: 1) Tinjauan pustaka yang berisi tinjauan tentang pemahaman konsep, Hakikat IPA di Sekolah Dasar, perubahan lingkungan fisik dan model pembelajaran kontekstual, karakteristik siswa Sekolah Dasar, 2) Kerangka berfikir, dan 3) Rumusan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Pemahaman Konsep Perubahan Lingkungan Fisik

a. Pengertian Pemahaman Konsep

“Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian ; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat; pikiran, (3) aliran ; pandangan, (4) mengerti benar (akan), (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman yang berarti: (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahami (mempelajari baik-baik supaya paham)”. (Depdikbud, 1994:74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses mempelajari suatu hal supaya paham/benar-benar mengerti dan mendapat pengetahuan yang banyak.

Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut Bloom dalam W.S. Winkel “ *here we are using the tern ‘comprehension’ to include those objectives, behaviors, or response wich represent n understanding of the literal massage contained in a communication*”. (W.S. Winkel, 1996:149). Dari pernyataan tersebut maksudnya pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan pemahaman tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Sehingga dalam pembelajaran siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan/diinformasikan dan dapat mengambil manfaat dari isinya.

“Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari” (W.S. Winkel, 1996:150). Dan menurut Arikunto (1993:115) “pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa dia dapat memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Dari kegiatan tersebut akan diperoleh suatu hasil belajar, dimana hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibanding tipe belajar pengetahuan”.

Menurut Nana Sudjana (1992:24) pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori antara lain: (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi, yang berarti seseorang melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol-simbol serta kemampuan membuat kesimpulan yang berhubungan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Sejalan dengan pendapat di atas Suke Silversius (1991:43-44) menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi yaitu: (1) menerjemahkan (*translation*) (2) menginterpretasi (*interpretaion*) (3) mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman adalah proses mengetahui keadaan jiwa ,melalui ekspresi yang didapat melalui penangkapan panca indera untuk memperoleh pengetahuan dan benar-benar mengerti tentang suatu hal yang dipelajari. Pemahaman yang baik harus disertai dengan ekspresi dan dapat dibuktikan dengan keberhasilan dalam mengerjakan semua tugas dengan tingkat kesalahan yang seminimal mungkin.

Konsep adalah “ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek kedalam contoh dan non contoh” (Depdikbud, 1994:33).

“Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan”
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>/aces-21/06/2010) 9

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep adalah suatu istilah yang mengandung maksud mengungkapkan arti dari suatu objek, peristiwa atau gagasan.

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan pemahaman konsep adalah proses mengerti / mengetahui suatu istilah dari suatu objek (konsep) yang dipelajari dengan mendalam melalui pemikiran sendiri.

b. Tinjauan Perubahan Lingkungan Fisik

Dalam pembelajaran IPA di kelas IV ada beberapa teori yang harus di pahami oleh anak. Semua teori itu harus bisa ditangkap dan dipahami oleh anak. Tapi pada kesempatan ini peenliti mengkhususkan mengkaji tentang “Perubahan Lingkungan”. Sebab dari semua teori itu pokok bahasan ini lebih penting dan sering dijumpai oleh anak di kehidupan sehari-hari.

“Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan manusia karena lingkungan merupakan tempat hidup manusia” (E.Kuraesin, 2004:125).

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan//aces-21/06/2010>)

Lingkungan merupakan tempat manusia hidup berinteraksi dan memenuhi kebutuhan. Menurut Nasrudin Anshory (2008:3) “lingkungan bersifat dinamis dalam arti dapat berubah setiap saat. Keadaan lingkungan dapat berubah seiring dengan kemajuan jaman”.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan lingkungan merupakan suatu sistem yang kompleks yng berad di luar individu yang saling berinteraksi dan bersifat dinamis yang dapat berubah seiring perkembangan jaman.

Menurut E. Kuraesin (2004:125-126) menyatakan bahwa perubahan lingkungan dipengaruhi oleh :

10

1). Angin

Angin adalah udara yang bergerak dari daerah yang bertekanan udara tinggi kedaerah yang bertekanan udara rendah. Angin memeng memberi keuntungan bagi

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
makhluk hidup, akan tetapi angin juga bersifat merusak. Angin yang besar bisa menyebabkan erosi yang disebut dengan *deflasi*. Contohnya angin topan, tornado, baworok dan lain sebagainya.

Angin yang menyebabkan kerusakan itu mengakibatkan perubahan pada lingkungan fisik, daerah yang awalnya penuh pepohonan menjadi daerah yang gundul.

2). Hujan

Hujan sangat bermanfaat bagi petani agar pertanian menjadi subur, menyirami bumi sehingga kita tidak kekurangan air, namun apabila hujan terjadi terus menerus tanpa didukung drainase (penyerapan air) yang baik sehingga akan menyebabkan terjadinya banjir dan erosi. Erosi adalah peristiwa pengikisan padatan (sedimen, tanah, batuan, dan partikel lainnya) akibat transportasi angin, air atau es, karakteristik hujan, creep pada tanah, dan material lain di bawah pengaruh gravitasi, atau oleh makhluk hidup semisal hewan yang membuat liang, dalam hal ini disebut bio-erosi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Erosi> 5/4/2010).

Dan apabila terjadi sebaliknya tidak turun hujan dalam waktu yang lama membuat bumi menjadi kering gersang dan gundul seperti pada gambar 1:



Gambar 1: Daerah pegunungan gundul rawan erosi

3). Cahaya Matahari

Matahari merupakan sumber energi utama bagi bumi, dengan adanya matahari suhu bumi akan tetap terjaga. Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman mulai terjadi pemanasan global yang merusak lapisan ozon sehingga menimbulkan perbedaan suhu bumi. Hal tersebut menyebabkan pencairan dan kutub mencair. Bumi yang awalnya daratan bisa berubah menjadi lautan.

4). Gelombang Air Laut

Gelombang air laut membawa energi yang sangat besar. Karena besarnya gelombang air laut yang datang ke pantai, akan menyebabkan abrasi (erosi atau

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
pengikisan tanah oleh air laut). Selain itu gelombang air laut juga dapat menyebabkan pelapukan di sekitar pantai seperti pada gambar 2:



Gambar 2: perubahan lingkungan karena gelombang air laut
Perubahan fisik pada lingkungan terjadi karena kerusakan lingkungan. Oleh karena itu ada beberapa cara untuk mencegah kerusakan lingkungan tersebut yaitu (E. Kuraesin, 2004:128): (1) mencegah banjir dan erosi dengan cara tidak menebang hutan secara liar, penghijauan kembali hutan gundul, terasering pada lereng-lereng pegunungan. (2) Mencegah abrasi dengan cara penanaman hutan bakau di bibir pantai, dan pemberian dinding beton di pinggir pantai untuk memecah gelombang air laut.

2. Hakikat IPA di Sekolah Dasar

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

“Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran yang membahas ilmu-ilmu biologi, fisika, dan kimia untuk Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP)”. IPA merupakan salah satu dari banyak jenis ilmu pengetahuan, mempunyai tiga aspek yaitu :sebagai proses, sebagai prosedur, dan sebagai produk pembelajaran”.

(<http://juhji.science-sd.blogspot.com/2008/07/pengertian-pendidikan-ipa-dan-html,15/06/2010.>)

Ilmu pengetahuan alam atau sains (*science*) diambil dari kata latin *Scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan, tetapi kemudian berkembang menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains. Sund dan Trowbribge merumuskan bahwa Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses. Sedangkan Kuslan Stone menyebutkan bahwa Sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan

proses yang tidak dapat dipisahkan. *"Real Science is both product and process, inseparably Joint"* (Agus. S. 2003: 11).

(http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_Pengetahuan_Alam// acces-15/06/2010)

IPA sendiri berasal dari kata *"sains"* yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23) merupakan "pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal". Menurut Abdullah (1998:18), IPA merupakan "pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain". (<http://juhji.science-sd.blogspot.com/2008/07/pengertian-pendidikan-ipa-dan-html>, 15/06/2010)

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dari lingkungan sekitar dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan.

b. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

Tujuan mata pelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP SD/ MI 2007 adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1). Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. 13
- 2). Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3). Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4). Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

- perpustakaan.uns.ac.id
- 5). Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6). Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7). Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar adalah agar siswa mampu memiliki keterampilan mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitarnya dengan pengamatan dan percobaan sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Ruang Lingkup IPA di SD

Ruang lingkup kajian IPA di SD menurut Kurikulum KTSP SD/MI 2008 meliputi aspek-aspek berikut :

- 1). Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2). Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas.
- 3). Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4). Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Penelitian yang akan dilaksanakan peneliti mengambil kelas IV sebagai obyek penelitian, dalam Kurikulum KTSP SD/MI 2008 dijelaskan ruang lingkupnya pada mata pelajaran IPA kelas IV adalah sebagai berikut: (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, mencakup: hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya serta pemeliharaannya, hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya, menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya, daur hidup beragam jenis makhluk hidup, hubungan sesama makhluk hidup dan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. (2). Bumi dan sifatnya, mencakup beragam sifat dan perubahan wujud benda serta berbagai cara penggunaan benda berdasarkan sifatnya.

perpustakaan.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id
(3). Energi dan perubahannya, mencakup: Sifat gaya dapat mengubah gerak dan atau bentuk benda, Bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.(4). Bumi dan alam semesta, mencakup: perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit, perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan, hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang ruang lingkup bumi dan alam semesta di kelas IV mengenai perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan.

3. Hakikat Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Model pembelajaran kontekstual menekankan adanya keaktifan siswa. Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26) yang menyebut aktivitas dengan "kegiatan atau keaktifan". Beliau mengartikan keaktifan sebagai "segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktifitas" (<http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/>).

Frolov (1984: 8) dalam Charles W. Tolman menuliskan bahwa "*Activity is a concept connoting the function of the individual in his interaction with the surroundings*". Pendapat ini bisa diartikan bahwa keaktifan adalah sebuah konsep yang mengartikan tentang fungsi seseorang dalam interaksinya dengan lingkungannya. (<http://www.comnet.ca/~pballan/Tolman.htm>). 15

Sriyono menuliskan aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar (<http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/>).

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri seperti: sering bertanya pada guru atau

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa “hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, di mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah segala tingkah laku siswa saat pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, dengan tingkah laku saat pembelajaran diharapkan akan memudahkan diri seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Keaktifan

Keaktifan siswa saat pembelajaran dapat kita lihat dari kegiatan-kegiatan siswa saat pembelajaran, keaktifan siswa saat pembelajaran akan melatih jiwa sosial siswa, mengajarkan arti pentingnya kerjasama dan yang lebih penting, dengan aktif saat pembelajaran siswa akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Siswa dikatakan aktif apabila, saat pembelajaran siswa menunjukkan hal-hal, yaitu: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, bersedia mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, 16 waktu dalam mengerjakan dan lain-lain (<http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/>).

4. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem belajar yang tidak dapat dipisahkan dari sistem lainnya. Menurut Joyce dalam

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
Triyanto (2007: 5) "model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas/pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya: buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan guru mendesain pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran".

Menurut tim dosen strategi belajar dan pembelajaran UNS (2007: 24) "model pembelajaran adalah suatu pola instruksional yang memberikan proses spesifik dan penciptaan situasi lingkungan tertentu yang mengakibatkan para siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan khusus pada tingkah laku mereka".

Menurut Nurulwati dalam Triyanto (2007: 5) model pembelajaran adalah "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar".

Menurut Arends dalam Triyanto (2007: 7) menyatakan "*the term teaching model refers a particular approach instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*". Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan pengelolaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem belajar yang tidak dapat dipisahkan dari sub sistem yang lain. Model pembelajaran berhubungan dengan perencanaan yang di 17 untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan instruksional tertentu. Hal tersebut meliputi lingkup dan urutan kegiatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar, agar dapat diberikan kemudahan dan fasilitas kepada siswa dalam setiap mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Perkembangan pendidikan saat ini sangat berorientasi pada target pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Orientasi ini ternyata hanya berhasil dalam jangka pendek, untuk jangka panjang dirasa masih gagal. Hal ini disebabkan karena materi yang dipelajari anak tidak bermakna pada diri anak, sehingga materi yang

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dipelajari tidak dapat diterapkan dalam kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat bermakna dan dapat di implementasikan dalam kehidupan keseharian perlu dicari model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kompetensi tersebut pada diri siswa. Dari beberapa macam model pembelajaran yang ada, model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran sehingga lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata mereka.

Elaine B. Johnson (2007:19), menggambarkan pengertian kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut :

” The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components : making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment “

Kutipan diatas mengandung pengertian bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek – subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut : Membuat keterkaitan berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Contextual Teaching and Learning oleh ATEEEEC disebutkan bahwa:

”Students learn best-and retain what they have learned-when(1)they are interested in the subject matter and (2)concepts are applied to the context of the students’ own lives.”(ATEEC Fellows 2000)

ATTEC became formally involved in Contextual Teaching and Learning (CTL) methods in 1999 as one of the regional cluster teams in a University of Wisconsin-Madison research project (“TeachNET”) funded by the U.S. Departement of Education. By June 2001, ATEEC’s growing experience in CTL’s problem-based learning approach was infused into the Fellows Institute. Principles and practices of contextual learning continue to be incorporated in the Fellows Institute curricular projects”.

Dikatakan bahwa siswa belajar dengan baik dan mengingat apa yang mereka pelajari ketika (1) Mereka tertarik dengan bahan ajar atau subjek yang dipelajari dan (2) Konsep yang dipelajari pada konteks kehidupan siswa. ATEEC menjadi bahan resmi termasuk metode CTL di tahun 1999. salah satu dari kelompok daerah di Universitas Wisconsin, Madison melakukan penelitian tentang “teachNet” yang dibiayai oleh Departemen Pendidikan Amerika. Bulan Juni 2001, ATEEC mengembangkan penelitian pada masalah CTL yaitu dasar pendekatan pembelajaran dengan memasukkan dalam institut. Prinsip dan praktik dari pembelajaran kontekstual adalah penggabungan secara berkelanjutan dalam kurikulum institut.

Sedangkan menurut Sanjaya, yang dikutip oleh Udin Saefudin Sa’ud (2008: 162) “pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Elaine B. Johnson (2007: 35) menyatakan bahwa ” penemuan makna adalah ciri utama CTL. Proses pembelajaran yang baik hendaknya melibatkan siswa dalam pencarian makna. Proses pembelajaran harus memungkinkan para siswa memahami materi yang sedang mereka pelajari. Karena CTL mengajak siswa untuk menghubungkan materi akademik yang mereka peroleh dengan kenyataan yang ada pada kehidupan keseharian mereka”.

Selanjutnya menurut Nurhadi, yang dikutip Sugiyanto dalam Bukunya Model-model pembelajaran inovatif (2008: 18) pembelajaran kontekstual adalah ”konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa”.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menolong siswa dalam melihat makna materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata. Sehingga materi yang dipelajari lebih kongkrit, bermakna dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan keseharian mereka.

perpustakaan.uns.ac.id Dengan model pembelajaran kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. digilib.uns.ac.id

c. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Para ahli menyetujui pandangan bahwa keseluruhan alam semesta ini ditopang dan diatur oleh tiga prinsip, yaitu saling-bergantungan, diferensiasi, dan pengaturan-dirisendiri. Pada pembelajaran kontekstual juga berpedoman pada tiga prinsip tersebut. Menurut Elaine B. Johnson (2007: 72) ketiga prinsip dalam sistem CTL, yaitu:

”(1) CTL mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan (interdependence) memungkinkan para siswa untuk membuat hubungan yang bermakna. Misalnya siswa bekerjasama dengan guru dan siswa lain dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah sehingga terwujud suatu keberhasilan. (2) CTL mencerminkan prinsip diferensiasi (differentiation), terus menerus menantang para siswa untuk mencipta. Para siswa dituntut untuk berpikir kreatif ketika bekerjasama dalam memecahkan masalah. Dengan prinsip ini secara alamiah CTL juga memajukan kreativitas, keragaman, keunikan, dan kerjasama.(3) CTL, mencerminkan prinsip pengaturan diri (self organization) dimana para pendidik diminta untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Pengorganisasian diri terikat ketika siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat umpan balik dari adanya penilaian autentik. Membahas usaha mereka dalam tuntutan tinggi yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat otak mereka akan meningkat kecepatan dan kekuatannya”.

Anak akan lebih baik jika belajar pada lingkungan alamiah. Dimana anak mengalami langsung apa yang sedang mereka pelajari bukan hanya mengetahui. Dengan begitu pembelajaran akan lebih bermakna sehingga tetap berkesan bagi siswa dalam waktu yang panjang.

Dengan menerapkan prinsip yang ada, diharapkan pembelajaran dapat berhasil, sehingga siswa mengerti apa makna belajar dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya ini, guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran, dengan tujuan akhir potensi siswa dapat berkembang secara maksimal.

Shawn and Linda (2004), *CTL is a collaborative interaction with students, a high level of science content with other content and skill areas. Furthermore, the CTL strategies were best implemented when teachers used them in conjunction with sound classroom management techniques.*
 (<http://www.Journal+Of+Elementary+Sciense+Education//Acces10/06/2010>)

CTL merupakan interaksi kolaboratif anak antara ilmu pengetahuan dengan kondisi area anak.Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran CTL menekankan pada aktivitas secara penuh, baik fisik maupun mental. Dalam CTL, belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta, mendemonstrasikan latihan secara berulang melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional.

Konteks Pembelajaran	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
Hakikat Belajar	Konten pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata yang diperoleh sehari-hari pada lingkungan	Isi pelajaran terdiri dari konsep dan teori yang abstrak tanpa pertimbangan manfaat bagi siswa
Model Pembelajaran	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, praktikum kelompok, saling bertukar pikiran, memberi dan menerima	Siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersifat individual dan komunikasi satu arah, kegiatan dominan mencatat, menghafal, menerima instruksi guru

Kegiatan Pembelajaran	Siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran dan berusaha menggali dan menemukan sendiri materi pelajaran	Siswa ditempatkan sebagai objek pembelajaran yang lebih berperan sebagai penerima informasi yang pasif dan kaku
Kebermaknaan Belajar	Mengutamakan kemampuan yang didasarkan pada pengalaman yang diperoleh siswa dari kehidupan nyata	Kemampuan yang didapat siswa berdasarkan pada latihan-latihan dan dril yang terus menerus
Tindakan dan Perilaku Siswa	Menumbuhkan kesadaran diri pada anak didik karena menyadari perilaku itu merugikan dan tidak memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat	Tindakan dan perilaku individu didasarkan oleh faktor luar dirinya, tidak melakukan sesuatu karena takut sangsi, walaupun melakukan sekedar memperoleh nilai/ganjaran
Tujuan Hasil Belajar	Pengetahuan yang dimiliki bersifat tentatif karena tujuan akhir belajar kepuasan diri	Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pembelajaran bersifat final dan absolut karena bertujuan untuk nilai

Sumber : Udin Saefudin Sa'ud (2008: 167)

d. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008: 168) memiliki tujuh komponen dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu : (1)

perpustakaan.uns.ac.id
Konstruktivisme, (2) Inkuiri, (3) Bertanya, (4) Masyarakat belajar, (5) Pemodelan, (6) Refleksi, (7) Penilaian nyata. digilib.uns.ac.id

Menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008: 168) "konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan berasal dari luar tetapi dikonstruksikan dari dalam diri seseorang". Oleh karena itu pengetahuan terbentuk oleh objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. jadi pembelajaran dalam CTL pada dasarnya mendorong siswa untuk mengkonstruksikan antara konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru yang ada pada kenyataan.

Menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008: 169) "inkuiri merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam model inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu : (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis, (5) membuat kesimpulan ". Pada masa inkuiri dimulai dengan adanya masalah yang jelas, kemudian siswa membuat hipotesis yang nantinya menuntut untuk melakukan penelitian untuk dapat merumuskan sebuah kesimpulan. Asas menemukan itulah yang merupakan hal terpenting dalam pembelajaran kontekstual.

Dalam Udin Saefudin Sa'ud (2008: 170) "bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu untuk mendapatkan suatu informasi. Dalam pembelajaran kontekstual guru diharapkan tidak menyampaikan materi begitu saja, melainkan memberikan pancingan agar siswa mau bertanya". Disini guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan agar siswa mampu menemukan informasi baru dari setiap materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan, sebab dengan kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk : (1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, (2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, (3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, (4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, (4) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sendiri.

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008: 170) "masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual disarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama". Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendiri, melainkan harus adanya kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh secara sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok bukan hanya dengan guru saja. Dengan demikian, dalam pembelajaran kontekstual asas masyarakat belajar dapat diterapkan melalui kerja kelompok. Dalam hal ini bisa mendatangkan sumber lain yang ahli di bidangnya sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008: 171) "pemodelan (modeling) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa". Sebagai contoh bagaimana cara mengoperasikan mikroskop, membacakan puisi, cara menggunakan alat musik. Dalam pemodelan tidak terbatas dari guru saja, melainkan bisa juga dari siswa yang memiliki kemampuan atau sumber lain yang lebih ahli. Dengan demikian, asas modeling ini sangat penting dalam CTL karena dapat menghindarkan siswa dari pembelajaran yang teoritis-abstrak.

Pendapat Udin Saefudin Sa'ud (2008: 171) "refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya". Dengan refleksi pengalaman siswa tidak hanya berhenti dalam struktur kognitif siswa, melainkan akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga²⁴ setelah pembelajaran selesai siswa dapat menemukan sebuah informasi baru untuk menambah pengetahuannya.

Pendapat Udin Saefudin Sa'ud (2008: 172) "penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa". Dengan penilaian ini guru dapat mengamati seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, sehingga dapat diketahui apakah pengalaman belajar berpengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik mental maupun intelektual. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus dan terintegrasi selama pembelajaran berlangsung dengan meliputi semua aspek.

Sedangkan Halil menyatakan karakteristik CTL terbagi menjadi :

1). Konstruktivisme.

Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.

2). Inquiri.

- a). Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
- b). Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

3). Questioning (Orang Bertanya).

- a). Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa .
- b). Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry .

4). Learning Community (Masyarakat Belajar).

- a). Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- b). Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- c). Tukar pengalaman.
- d). Berbagi ide.

5). Modeling (Pemodelan).

- a). Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar: 25
- b). Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

6). Reflection (Refleksi).

- a). Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
- b). Mencatat apa yang telah dipelajari.
- c). Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

7). Authentic Assesment (Penilaian Yang Sebenarnya).

- a). Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa .
- b). Penilaian produk (kinerja).
- c). Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

e. Langkah Pembelajaran Kontekstual

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
Dalam pembelajaran kontekstual perlu adanya tahapan-tahapan yaitu inivitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, pengambilan tindakan. Pada tahap inivitasi ini siswa didorong agar dapat mengemukakan pengetahuan awalnya tentang suatu konsep yang akan dipelajari. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep yang kemudian dijelaskan berdasarkan hasil observasi yang diperoleh untuk dapat membuat suatu keputusan.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, secara sederhana langkah pembelajaran CTL menurut Nurhadi, (yang dikutip Sugiyanto, 2008: 26) sebagai berikut:

- 1). Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2). Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3). Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4). Ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5). hadirkan "model" sebagai contoh pembelajaran.
- 6). Lakukan refleksi pada akhir pertemuan.
- 7). Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dari uraian diatas peneliti dalam penerapan model pembelajaran kontekstual untuk menanamkan pemahaman tentang perubahan lingkungan fisik dengan c 26 siswa diajak langsung mengamati keadaan lingkungan disekitar dan siswa melakukan beberapa demonstrasi media yang telah disediakan, langkah-langkahnya meliputi :

- 1). Konsrukivisme: Siswa diajak keluar kelas mengamati keadaan lingkungan persawahan yang ada disekitar SD Negeri Mojorejo 02.
- 2). Inquiri : siswa mencari pengetahuan tentang perubahan lingkungan fisik melalui pengamatan keadaan lingkungan sekitar dan saat demonstrasi dengan diorama.
- 3). Orang bertanya : siswa dimtivasi dan dibimbing pada saat melakkan pengamatan lingkungan sekitar SDN Mojorejo 02 dan pada saat demonstrasi dengan diorama tentang lingkungan, sehingga rasa ingin tahu mereka meningkat.
- 4). Pemodelan : keadaan lingkungan sekitar dan diorma untuk diamati siswa.

- perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
- 5). Masyarakat belajar : siswa dibentuk dalam 3 kelompok diskusi untuk melakukan pengamatan keadaan lingkungan sekitar sekolah dan demonstrasi dengan diorama.
 - 6). Refleksi: siswa kelas IV SDN Mojorejo 02 membuat laporan pengamatan pada dan pada akhir kegiatan pembelajaran siswa dan guru menarik suatu kesimpulan.
 - 7). Penilaian: diadakan pre test untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang perubahan lingkungan fisik, dan pada akhir kegiatan pembelajaran setiap siklus diadakan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SDN Mojorejo 02

5. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Dalam bukunya Usman Samatowa (2006: 6) "berpendapat bahwa usia anak Sekolah Dasar berkisar 6-12 tahun". Pada usia ini anak sudah matang untuk belajar, karena mereka sudah menyelesaikan tahap pra-sekolah. Psikologi kognitif menunjukkan bahwa anak sejak dini telah mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya. Pada anak usia 6-8 tahun ditandai dengan segala sesuatu yang bersifat konkrit, sedangkan anak usia 8-9 dapat berfikir, berbahasa, mengingat, dan memahami sesuatu yang sifatnya abstrak. Berdasarkan penggolongan tersebut, maka anak usia IV SD tergolong masa kelas tinggi, dimana mereka sudah mampu menerima kecakapan-kecakapan baru yang bersifat abstrak.

Menurut pendapat Usman Samatowa (2006: 8) dalam bukunya "Bagaima 27 Membelajarkan IPA di SD", anak pada masa kelas tinggi di SD memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
- b. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Mulai ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru/oranglain untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, selanjutnya anak akan menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- e. Pada masa ini anak memandang nilai sebagai ukuran mengenai prestasi sekolah.

f. Anak gemar membentuk kelompok sebaya.

g. Peran manusia idola sangat penting.

Sedangkan menurut Piaget yang dikutip Usman Samatowa (2006: 8) "usia anak SD berkisar 6,0 atau 7,0 sampai dengan 11,0 atau 12,0 tahun. Dimana anak usia 7 sampai 11 tahun termasuk dalam tahapan periode operasional konkret". Pada periode ini anak memiliki kemampuan mengklasifikasikan angka, menkonversikan pengetahuan tertentu, kemampuan proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek yang terkait.

Pendapat Usman Samatowa (2006: 10) "dalam perkembangan bahasa anak usia 10-12 tahun (kelas tinggi) lebih menyenangi bacaan yang bersifat kritis. Selain itu, dalam perkembangan penghayatan keagamaan, anak usia SD sikap keagamaan bersifat reseptif, pandangan dan paham ketuhanan diterangkan secara rasional, serta penghayatan secara rohaniyah makin mendalam".

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri pada siswa kelas tinggi adalah sebagai berikut : (1) Sudah mulai mandiri, (2) Sudah ada rasa tanggung jawab pribadi, (3) Penilaian terhadap dunia luar tidak hanya dipandang dari dirinya sendiri tetapi juga dilihat dari diri orang lain, dan (4) Sudah menunjukkan sikap yang kritis dan rasional.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

28

Adapun penelitian tindakan kelas yang relevan dengan penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan adalah penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan oleh Saudara Tanto Al Rijanto (2010) dengan judul "Peningkatan Pemahaman Konsep Gaya Magnet Melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas V SDN Fuci 02 Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2009/2010) (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/5060/3631>).

Dalam Penelitian Tindakan Kelas tersebut, Saudara Tanto Al Rijanto menuliskan hasil dan kesimpulan dalam Abstraksinya sebagai berikut: (1). Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet. Pada kegiatan pra siklus rata-rata nilai 64,58, pada siklus I rata-rata nilai

perpustakaan.uns.ac.id mencapai 75,69 dan pada siklus II meningkat menjadi 84,95. (2) Model pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan proses pada siswa. Hasil penelitian persentase keaktifan dan keterampilan proses pada siklus I mencapai 60% dan pada siklus II mencapai 75%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kontekstual; dapat meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet pada siswa kelas V SD Negeri Fuci 02 Kabupaten Tegal.

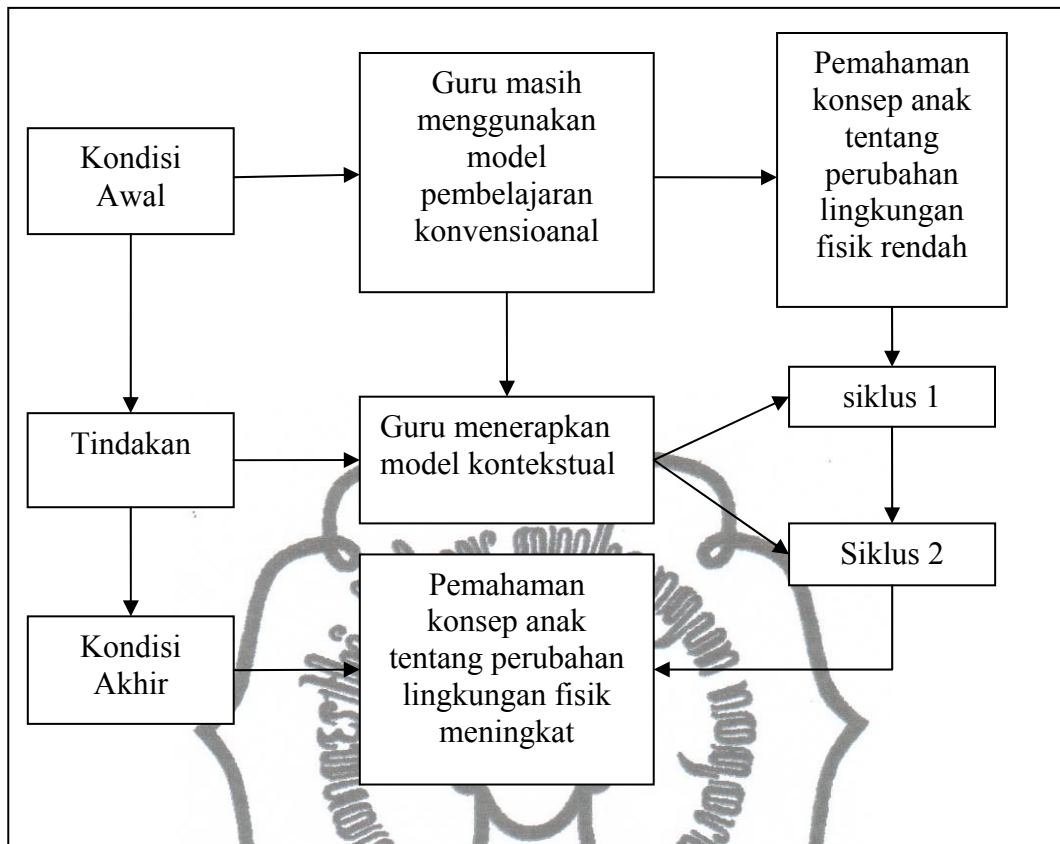
C. Kerangka Berpikir

Pada pembelajaran IPA, khususnya konsep tentang "Perubahan Lingkungan", di kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal pada materi tersebut. Berdasarkan pengamatan, hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai, dalam arti guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran (konvensional). Semua itu menyebabkan rendahnya pemahaman siswa tentang perubahan lingkungan. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus, maka lama kelamaan akan merugikan siswa. Prestasi mereka akan semakin menurun.

Melihat hal tersebut, peneliti mempunyai alternatif untuk melakukan tindakan guna meningkatkan pemahaman siswa tentang "Perubahan Lingkungan". Upaya yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan merubah model pembelajaran dengan model yang baru. Model pembelajaran yang digunakan dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang "Perubahan Lingkungan" pada siswa kelas IV adalah model pembelajaran kontekstual. Pada model pembelajaran ini siswa dilibatkan langsung dalam pembelajaran, serta materi pelajaran dikaitkan dengan dunia nyata mereka. Dalam model pembelajaran ini terdapat beberapa siklus guna mengamati perkembangan kemajuan siswa. Pada setiap siklus dilakukan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan sampai tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, diharapkan pemahaman siswa tentang perubahan lingkungan fisik dapat meningkat.

perpustakaan.uns.ac.id
 Berdasarkan uraian diatas, secara skematis kerangka berpikir digambarkan pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Bagan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah :

1. Penerapan model kontekstual dapat meningkatkan pemahamn konsep tentang perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 tahun tahun pelajaran 2009/2010

2. Penerapan model kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 pada pembelajaran tentang perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab 3 yang akan dibahas adalah tempat dan waktu penelitian, bentuk dan strategi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, indikator kinerja serta prosedur penelitian.

1. Tempat

Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 02, yang beralamat di desa Mojorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Sekolah ini didirikan pada tahun 1985, dan terletak di daerah pedesaan dikelilingi perbukitan dan persawahan. Memiliki 6 ruang kelas, 1 kantor kepala dan 8 guru, 1 ruang serbaguna dan 1 ruang perpustakaan yang semuanya dalam kondisi layak pakai, dengan tenaga kependidikan sejumlah 13 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru, dan penjaga sekolah.

Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah peneliti sebagai guru di SDN Mojorejo 02. Kedua sekolah belum pernah digunakan sebagai obyek penelitian yang sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang, ketiga berdasarkan hasil pengamatan guru di lapangan, terdapat permasalahan dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi perubahan lingkungan fisik dan juga didukung dengan keadaan alam di sekitar yang mendukung kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2009/2010 selama enam bulan, yakni bulan Pebruari – Juli 2010. Pelaksanaan penelitian ini di bagi dalam dua siklus, dimana siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Mei – 8 Mei 2010. Siklus dua dilaksanakan pada tanggal 17 Mei – 22 Mei 2010.

B. Bentuk dan Strategi

1. Bentuk

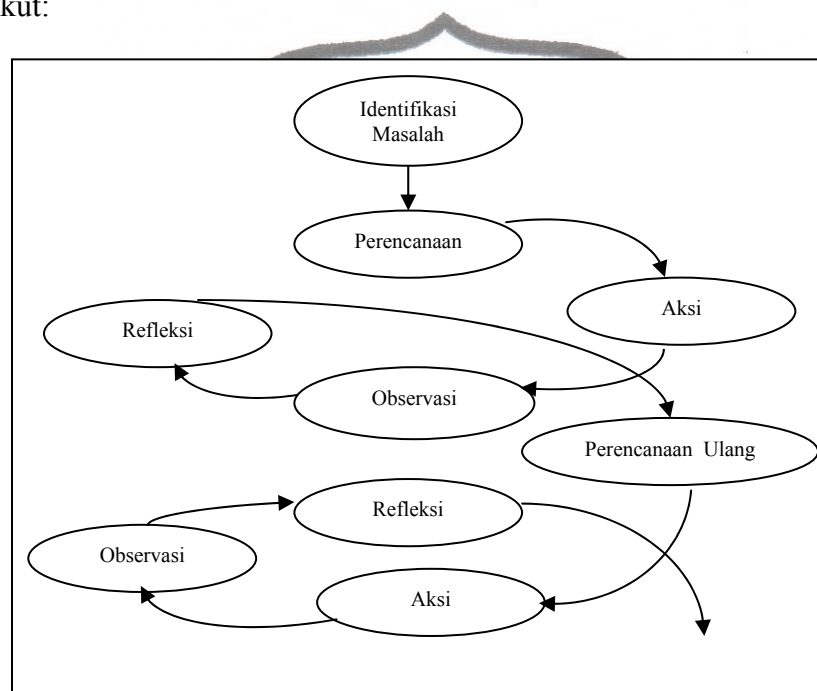
Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.

perpustakaan.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id
Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan yang riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya

dan ditindak lanjuti degan tindakan-tindakan terencana dan terukur. Oleh karena itu, maka penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa dan staf sekolah yang lebih baik.

Sarwiji Suwandi (makalah 2009) berpendapat bahwa "Langkah-langkah pelaksanaan PTK dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), Pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting)".

Secara skematis langkah-langkah tersebut dapat digambarkan seperti gambar 4 berikut:



33

Gambar 4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

2. Strategi

Strategi penelitian tindakan kelas secara rinci diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan Tindakan.

Meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat skenario pembelajaran, (2) Mempersiapkan instrumen penelitian (lembar pengamatan

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
aktivitas guru, keaktifan siswa, alat evaluasi), (3) mempersiapkan dan merancang tindakan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

b. Pelaksanaan Tindakan.

Penelitian tindakan kelas dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan dan teman sejawat (observer) mengamati jalannya pembelajaran (keaktifan siswa, aktivitas guru).

c. Observasi.

Pengamatan dilaksanakan untuk pengkajian yang lebih mendetail mengetahui apakah penerapan tindakan pada pembelajaran sudah dapat mengatasi masalah yang ada. Dilaksanakan oleh observer dengan mengisi lembar pengamatan meliputi aktivitas guru dan keaktifan siswa.

d. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan dengan menganalisis tindakan yang telah dilaksanakan, sehingga diperoleh suatu simpulan tentang pelaksanaan tindakan tersebut. Dari hasil refleksi tersebut, dapat diketahui apakah penelitian telah mencapai keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan.

C. Subjek

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian siswa dan guru kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Dalam mata pelajaran IPA pokok bahasan Perubahan Lingkungan Fisik. Jumlah siswa kelas IV sebanyak 21 anak, dengan perincian laki-laki: 10 anak 34 perempuan: 11 anak.

D. Data dan Sumber Data

"Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto 1993 : 91)

Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan dalam belajar menghitung pecahan, motivasi siswa, serta kemampuan guru dalam menyusun

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas (termasuk penggunaan strategi pembelajaran).

Data informasi yang paling penting dikumpulkan untuk kemudian dikaji yang menghasilkan data kualitatif. Data tersebut akan digali dari berbagai sumber dan jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian, meliputi :

Dalam penelitian ini, ada tiga sumber data penting yang dijadikan sasaran penggalian informasi, yaitu :

1. Informan

Informan menempati posisi yang penting dalam penelitian, sebagai individu yang memiliki informasi. Informan dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan keterangan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan tersebut meliputi Guru yang bersangkutan, siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 02 sebagai objek yang akan diteliti, Kepala Sekolah serta staf sekolah lain yang berkompeten.

2. Pengamatan

Pengumpulan data dan informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran IPA sedang berlangsung di dalam kelas. Sedangkan sumber data tempat adalah Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 02 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

3. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan lang 35 dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, dapat berupa rekaman, tulisan, gambar, benda peninggalan ataupun arsip. Dokumen yang merupakan sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis yang diperoleh dari Sekolah pengampu mata pelajaran IPA yang bersangkutan yaitu berupa daftar nilai dan catatan kegiatan belajar mengajar IPA selama peneliti melaksanakan penelitian. Serta tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan pemahaman belajar siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

perpustakaan.uns.ac.id Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data diatas meliputi pengamatan, kajian dokumen, dan tes yang masing-masing secara singkat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengamatan / Observasi

Pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 dan aktivitas guru. Pengamatan difokuskan pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model kontekstual. Dari kegiatan observasi ini akan diperoleh data-data mengenai seluruh aktivitas atau tingkah laku siswa dalam pembelajaran yaitu data tentang sikap dan aktivitas siswa. Selain itu juga akan diperoleh seluruh aktifitas guru dalam pembelajaran yaitu data tentang kegiatan guru dalam pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan, perbedaan antara pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah (konvensional) dan pembelajaran yang sudah menggunakan pembelajaran kontekstual.

2. Kajian Dokumen

Peneliti mengumpulkan data-data tertulis yang sudah ada, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Analisis Hasil Penilaian, Kriteria Ketuntasan Minimal, Silabus dan Program Semester, Daftar Nilai Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2009/2010, Serta Hasil Ulangan Siswa. Data-data yang diperoleh dari dokumen yaitu keadaan administrasi siswa yang sudah ada yang akan digunakan sebagai data awal keadaan siswa sebelum pelaksanaan siklus juga setelah pelaksanaan siklus (hasil belajar siswa).

36

3. Tes

Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 atau seberapa besar tingkat pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 terhadap perubahan lingkungan fisik. Data yang diperoleh dari pelaksanaan tes adalah hasil nilai siswa Tes dilakukan sebelum dilaksanakan pembelajaran kontekstual (konvensional) dan sesudah

perpustakaan.uns.ac.id
penerapan model kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui peningkatan pemahaman siswa terhadap perubahan lingkungan pada pembelajaran sebelum menggunakan model kontekstual maupun sesudahnya. Materi tes berisi tentang perubahan lingkungan fisik.

F. Validitas Data

Secara bahasa konsep validitas adalah kesahihan; kebenaran yang diperkuat oleh bukti atau data yang sesuai. Secara istilah definisi validitas antara lain: Kesesuaian antara definisi operasional dengan konsep yang mau diukur; Gay (1983:110) *the most simplistic definition of validity is that it is the degree to which a test measured what it is supposed to measured*; Validitas dapat dimaknai sebagai ketepatan dalam memberikan interpretasi terhadap hasil pengukurannya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa sebenarnya validitas (*validity*) adalah suatu proses untuk mengukur dan menggambarkan objek atau keadaan suatu aspek sesuai dengan fakta. (<http://zamzammuhammad.blogspot.com/search?q=validitas>, 01/01/2011)

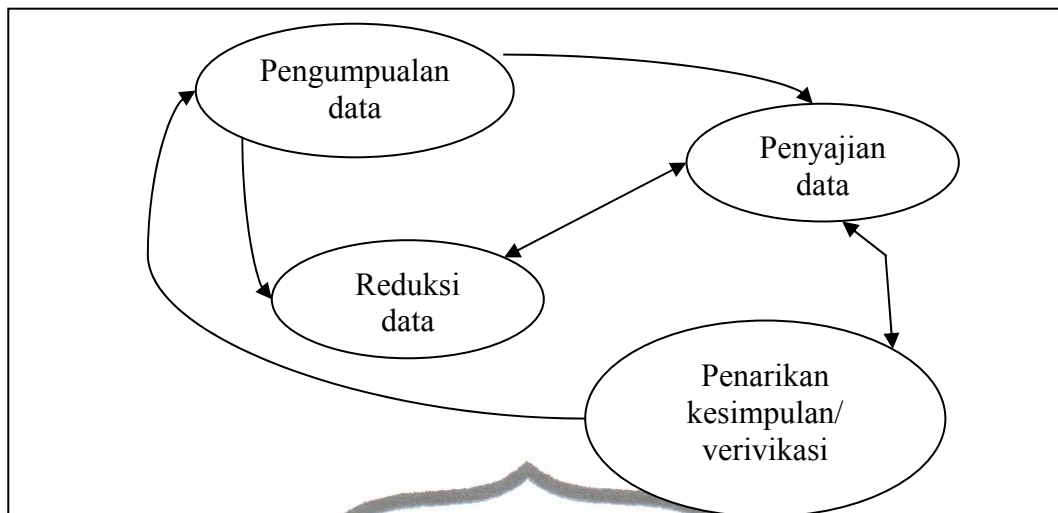
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi berhubungan dengan kemampuan instrumen untuk menggambarkan atau melukiskan secara tepat mengenai domain perilaku yang akan diukur.

Pada penelitian ini instrumen yang dibuat untuk mengukur keaktifan siswa dalam belajar, maka instrumen tersebut harus dapat melukiskan secara benar mengenai aktivitas siswa sebagaimana diuraikan dalam deskripsi kegiatan siswa. Peneliti juga bisa melihat peningkatan pemahaman konsep siswa tentang perubahan lingkungan fisik dengan melihat daftar nilai untuk melihat peningkatan hasil belajar dan ketuntasan siswa kelas IV SD negeri Mojorejo 02.

G. Analisis Data

Yang dimaksud analisis data adalah cara mengelola data yang sudah diperoleh dari dokumen. Agar hasil penelitian dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif (Miles dan Huberman). Kegiatan pokok analisa model ini meliputi :

perpustakaan.uns.ac.id reduksi data, penyajian data, kesimpulan-kesimpulan penarikan/verifikasi (Milles dan Huberman 2000: 20). Lebih jelasnya dalam gambar 5 berikut:



Gambar 5. Komponen-komponen analisis data : Model Interaktif
(Milles Huberman, 1992:20)

Langkah-Langkah Analisis :

1. Reduksi Data

Data-data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi. Reduksi yaitu proses proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam tahap 38 akan diambil data tentang hasil belajar siswa dan ketuntasan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 melalui tes yang diadakan pada akhir setiap siklus. Selain itu juga diambil data tentang keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 dan aktivitas guru melalui observasi yang dilakukan oleh observer

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam

perpustakaan.uns.ac.id penyajian ini dapat dilakukan melalui cara visual misalnya gambar, tabel dan digilib.uns.ac.id grafik/diagram.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan serta diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh sehingga kesimpulan-kesimpulan juga dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil dari laporan penelitian. Sedang kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat diuji kebenarannya, kekokohannya merupakan validitasnya.

H. Indikator Kerja

Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 70) berpendapat bahwa “indikator kerja merupakan rumusan kerja yang akan dijadikan acuan atau tolok ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian”. Indikator kerja yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02, Bendosari, Sukoharjo, TP 2009/2010.

Berdasarkan tes yang dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran keontekstual dan setelah penerapan model pembelajaran kontekstual yang mencerminkan peningkatan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan, diharapkan :

1. Pada siklus I terdapat peningkatan prosentase kelulusan siswa yang awali 39
33,33% menjadi 66,7% dari seluruh siswa kelas IV
2. Pada siklus II terjadi peningkatan kelulusan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 minimal 75% dari seluruh siswa harus mendapat nilai 65 (mencapai KKM) sehingga pembelajaran dikatakan tuntas

I. Prosedur Penelitian

perpustakaan.uns.ac.id Penelitian ini dilakukan dengan menempuh prosedur dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan:

- 1). Menyusun RPP.
- 2). Menyiapkan perangkat selama pembelajaran meliputi :
 - a). Media pembelajaran (diorama pegunungan dan pantai).
 - b). Alat (soal/lembar evaluasi).
 - c). lembar kerja (lembar kerja siswa, lembar instrumen observasi aktivitas guru dan keaktifan siswa).

b. Pelaksanaan:

Melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan pada siklus I yaitu:

- 1). Dalam pelaksanaan tindakan observer melakukan observasi dari awal sampai akhir pembelajaran mengamati dan mengisi lembar pengamatan yang telah dipersiapkan tentang aktivitas guru dan keaktifan siswa.
- 2). Sebelum memulai kegiatan pembelajaran diadakan tes awal (pre test).
- 3). Pemberian apersepsi dengan bimbingan peneliti, siswa mengungkapkan pengetahuannya tentang keadaan alam disekitar tempat tinggalnya.
- 4). Siswa dibentuk dalam tiga kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 7 anak.
- 5). Siswa diajak keluar kelas mengamati tentang perubahan lingkungan disekitar 40 yang berupa perbukitan agar siswa lebih bisa melihat langsung dan muatan memahami tentang materi yang dipelajari.
- 6). Pada saat pengamatan siswa mengisi lembar pengamatan sesuai petunjuk guru, pada akhir kegiatan setiap kelompok melaporkan hasil pengamatan di depan kelas dan ditanggapi kelompok yang lain.
- 7). Siswa bersama bantuan guru mendemonstrasikan media yang telah dipersiapkan (tanah, kipas angin, air, diorama gunung, dan diorama pantai). Setiap kelompok mendemonstrasikan media yang berbeda-beda di depan kelas. Setelah selesai

perpustakaan.uns.ac.id mempraktekkan media setiap kelompok mengisi lembar pengamatan sesuai petunjuk dan kemudian dilaporkan di depan kelas. digilib.uns.ac.id

- 8). Siswa melaporkan hasil pengamatan dan diberi tanggapan oleh kelompok lain.
- 9). Penarikan kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilakukan. Siswa dan guru membuat kesimpulan mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 10). Mengadakan evaluasi akhir (pos test) dengan alat tes yang telah disiapkan.

c. Observasi:

Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan dari awal sampai akhir yang dilakukan oleh observer.

d. Refleksi:

Setelah pembelajaran selesai pada siklus 1 peneliti mengadakan refleksi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan data yang telah dikumpulkan selama pembelajaran meliputi hasil tes siswa dan hasil observasi. Diharapkan pada siklus I minimal 66,7% siswa lulus sehingga dapat dikatakan model kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa, Akan tetapi, kelulusan yang diharapkan adalah minimal 75% dari seluruh siswa agar pembelajaran bisa dikatakan tuntas, sehingga perlunya diadakan lagi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Hasil dari refleksi ini akan diketahui kelemahan dan pencapaian anak dalam pembelajaran, sehingga dapat digunakan untuk acuan kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

41

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan:

Merencanakan tindakan pada siklus 2 yang berdasarkan perbaikan pada siklus I dengan :

perpustakaan.uns.ac.id
1). Membuat RPP dan instrumen yang semuanya disempurnakan berdasarkan hasil refleksi data pada siklus 1.

2). Menyiapkan media dan instrumen.

- a). Media pembelajaran (diorama pegunungan dan pantai)
- b). Alat (soal/lembar evaluasi)
- c). lembar kerja (lembar kerja siswa, lembar instrumen observasi aktivitas guru dan siswa)

b. Pelaksanaan:

Siswa dan peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada siklus 2 yang berisi berbagai kegiatan untuk memperbaiki selama kegiatan pembelajaran pada siklus 1.

- 1). Dalam pelaksanaan tindakan observer melakukan observasi dari awal sampai akhir pembelajaran mengamati dan mengisi lembar pengamatan yang telah dipersiapkan tentang aktivitas guru dan keaktifan siswa.
- 2). Pemberian apersepsi : memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan lingkungan (berdasarkan kegiatan yang lalu).
- 3). Siswa dibagi dalam kelompok kerja yang masing-masing anggotanya 7 siswa.
- 4). Setiap kelompok melakukan demonstrasi dengan semua media.
- 5). Setiap kelompok melakukan demonstrasi media yang menggambarkan perubahan lingkungan karena pengaruh air hujan dan angin.
- 6). Setiap kelompok melakukan demonstrasi perubahan lingkungan yang disebabkan oleh gelombang air laut, sinar matahari, dan bencana alam. 42
- 7). Setiap kelompok mengisi lembar pengamatan dan melaporkan hasil pengamatan di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok lain.
- 8). Siswa/kelompok yang berada dibelakang memberi tanggapan kepada kelompok yang berada di depan kelas.
- 9). Siswa dengan bantuan guru membuat kesimpulan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 10). Diadakan evaluasi untuk mengetahui pencapaian pemahaman siswa.

c. Observasi:

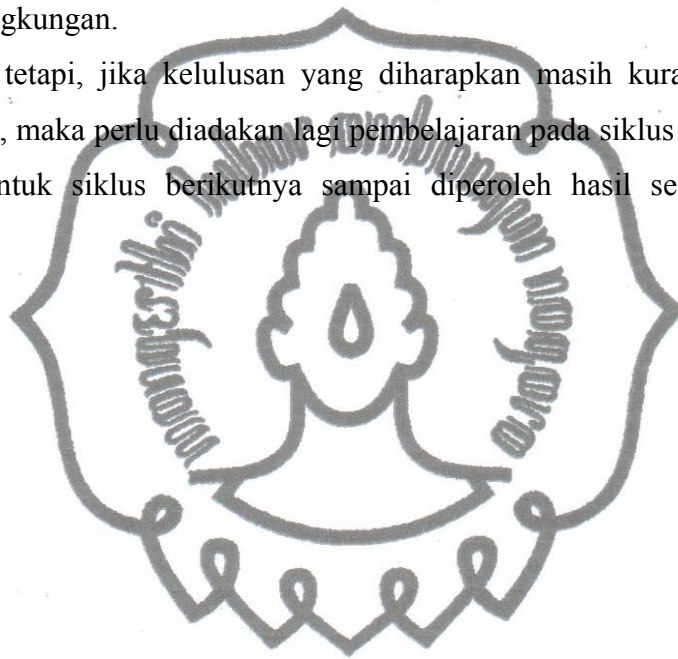
Melakukan pengamatan terhadap pembelajaran pada siklus 2 yang akan dilakukan oleh teman sejawat (observer).

d. Refleksi:

Melakukan refleksi dan evaluasi pada siklus 2 berdasarkan tes siswa dan hasil observasi yang dilakukan, diharapkan tingkat kelulusan anak dapat mencapai 75% dari seluruh siswa.

Jika tingkat kelulusan minimal 75% siswa lulus maka dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perubahan lingkungan.

Akan tetapi, jika kelulusan yang diharapkan masih kurang dari 75% dari seluruh siswa, maka perlu diadakan lagi pembelajaran pada siklus berikutnya. Begitu seterusnya untuk siklus berikutnya sampai diperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mojorejo 02 Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010. Tempat penelitian ini berlokasi di

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pemukiman penduduk, jauh dari keramaian, jalan raya dan pasar. Staf pengajar atau gurunya lengkap jumlah guru semuanya ada 11 orang terdiri dari: 6 guru kelas, 1 guru agama islam, 1 guru penjaskes/ olahraga dan 1 guru bahasa inggris yang tercatat sebagai guru honorer, 1 kepala sekolah dan 1 penjaga sekolah.

Dengan adanya jumlah guru yang lengkap tersebut, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Jumlah siswa seluruhnya 89 siswa.

Dari banyaknya jumlah siswa tersebut di atas, berasal dari kalangan atau latar belakang keluarga yang berbeda. Sebagian besar siswa dari kalangan keluarga perantau. Kedua orang tuanya mencari nafkah di Jakarta maupun di luar Jawa, anaknya hanya ditiptkan kepada nenek atau saudaranya di kampung. Sehingga perhatian kepada anak terhadap belajarnya kurang, akibatnya anak mengalami kendala atau mengalami kesulitan dalam belajar. Salah satunya masih kurangnya pemahaman siswa tentang perubahan lingkungan fisik yang mengakibatkan hasil belajar IPA masih rendah. Hal inilah yang menjadikan latar belakang guru untuk mengadakan penelitian pada siswa kelas IV dimana materi tersebut diajarkan.

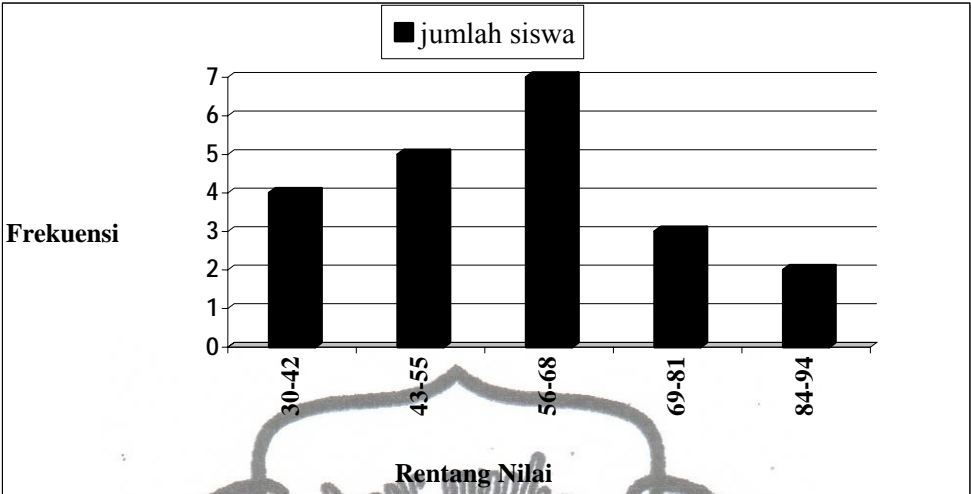
Berdasarkan hasil tes awal yang dilaksanakan guru menunjukkan tingkat pemahaman siswa kelas IV tentang perubahan lingkungan fisik masih rendah ditandai dengan tingkat ketuntasan 33,33% dari seluruh siswa dan perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil tes awal siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 hanya ada 7 siswa atau 33,33% yang bisa mencapai KKM dan ada 14 siswa atau 66,67% siswa belum tuntas belajar karena masih dibawah KKM (≥ 65), untuk lebih jelasnya lihat tabel 2 berikut:

Tabel 2 Frekuensi Data Nilai Tes Awal Sebelum Tindakan

NO	Kelas	43	Frekuensi	Prosentase
1	30-42		4	19,05%
2	43-55		5	23,81%
3	56-68		7	3,33%

4	69-81	3	14,29%
5	82-94	2	9,52%

Berdasarkan tabel 2 maka dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 1. Histogram Data Nilai Sebelum Tindakan

Dari grafik dan tabel diatas ketuntasan dan hasil belajar yang diperoleh siswa masih sangat rendah, hal tersebut karena dalam pembelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik guru masih menerapkan model pembelajaran yang masih konvensional (ceramah) dan tanpa penggunaan media yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu guru akan mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV dengan penerapan model pembelajaran kontekstual. Dengan penelitian tersebut diharapkan pemahan 45 konsep siswa kelas IV tentang perubahan lingkungan fisik menjadi meningkat sehingga mendorong peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa kelas IV.

Dalam penelitian ini guru menggunakan penelitian tindakan kelas yaitu melalui siklus berulang, bertahap berkelanjutan yang direncanakan dan dilaksanakan melalui dua siklus. Pada siklus pertama siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok akan diberikan suatu lembar observasi tentang keadaan lingkungan yang ada disekitar,kemudian siswa mengadakan penelitian dan pengamatan di luar

kelas. Siswa diajak mengamati keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya yang berupa perbukitan dan persawahan.

Pada saat melakukan pengamatan, setiap kelompok berdiskusi mengenai keadaan lingkungan yang diamati kemudian menuliskan hasil pengamatan pada lembar pengamatan. Kegiatan pengamatan itu bertujuan untuk mengenalkan anak dengan lingkungan di sekitarnya (sebagai pengantar).

Setelah kegiatan pengamatan di luar kelas kemudian bersama guru melakukan praktek (demonstrasi) perubahan lingkungan dengan diorama pegunungan dan pantai. Pada setiap akhir kegiatan setiap kelompok melaporkan hasil pengamatan di depan kelas.

Pada siklus kedua siswa tetap dibentuk dalam kelompok dengan kegiatan yang akan dilaksanakan diutamakan pada praktek tentang perubahan lingkungan dengan diorama. Yang membedakan praktek pada siklus 1 dan siklus 2 adalah pada siklus 2 ini siswa melakukan praktek (demonstrasi) sendiri bukan guru yang melakukan praktek, sehingga siswa dapat merasakan langsung apa yang dipelajari.

Pada setiap akhir siklus diadakan tes untuk mengetahui pencapaian prestasi siswa yang akan digunakan sebagai dasar dan sumber data pada penelitian yang dilaksanakan guru.

B. Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan penelitian pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin, 3 Mei 2010 di SD Negeri Mojorejo 02, guru membuat rancangan tindakan yang akan dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Mei 2010 dan pada hari Sabtu, 8 Mei 2010. Dalam 46 tahap perencanaan ini guru :

- 3). Menyusun RPP (lampiran 3 dan lampiran 4), menentukan observer.
- 4). Menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan selama pembelajaran meliputi :
 - d). Media pembelajaran (diorama pegunungan dan pantai).
 - e). Alat (soal/lembar evaluasi).
 - f). Lembar kerja (lembar kerja siswa, lembar instrumen observasi aktivitas guru dan keaktifan siswa).

Dalam tahap ini guru menerapkan pembelajaran dengan model kontekstual sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Dalam pelaksanaan tindakan observer melakukan observasi dari awal sampai akhir pembelajaran mengamati dan mengisi lembar pengamatan yang telah dipersiapkan tentang aktivitas guru dan keaktifan siswa.

Pembelajaran yang telah disusun pada siklus I dibagi menjadi 2 pertemuan dengan kegiatan yang berbeda dengan rincian sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Mei 2010 dengan kegiatan berupa pengamatan di luar kelas yang bertujuan untuk mengenalkan terlebih dahulu keadaan lingkungan yang ada disekitar. Pada pertemuan pertama observer melakukan observasi dari awal sampai akhir pembelajaran mengamati dan mengisi lembar pengamatan yang telah dipersiapkan tentang aktivitas guru dan keaktifan siswa yang pelaksanaannya sebagian besar berada di luar kelas.

Sebagai kegiatan awal guru mengadakan tanya jawab tentang bentuk-bentuk kenampakan alam yang ada disekitarnya dan kemudian guru memberikan tes awal (pre tes) untuk mengukur pemahaman siswa tentang perubahan lingkungan fisik.

Guru juga menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran ini. Pada pertemuan ini siswa dibagi menjadi 3 kelompok dengan anggota masing-masing 7 siswa. Setiap kelompok melakukan pengamatan di luar kelas dan kemudian melaporkan hasil pengamatan di depan kelas.

Kegiatan pengamatan dikerjakan di luar kelas yaitu di persawahan dan sungai yang ada di sekitar sekolah. Pada kegiatan ini setiap kelompok melakukan pengamatan tentang keadaan fisik lingkungan tersebut (persawahan dan sungai) dan kemudian setiap kelompok mengisi lembar pengamatan yang berisi tentang nama lingkungan yang diamati, keadaan fisik lingkungan, faktor-faktor perubahan lingkungan dan cara mengatasi perubahan lingkungan jika terjadi suatu perubahan dan kerusakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 6 tentang petunjuk

perpustakaan.uns.ac.id pengamatan kelompok. Dalam pengisian lembar pengamatan siswa diberi digilib.uns.ac.id kesempatan untuk bertanya kepada guru.

Setelah pengamatan mengenai perubahan lingkungan di daerah sekitar sekolah selesai, semua siswa masuk ke dalam kelas kemudian setiap kelompok melaporkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan dan ditanggapi oleh kelompok lain. Pada akhir kegiatan guru dan siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 Mei 2010 pembelajaran yang akan dilaksanakan ditekankan pada kegiatan praktek dan demonstrasi dengan menggunakan media berupa diorama kenampakan alam. Semua diorama dibuat oleh siswa dengan bantuan guru yang berupa pegunungan (gunung hijau dan gunung gundul), pantai (pantai gundul dan pantai penuh pohon) dan tanah kering yang gersang dan berpasir.

Pada pelaksanaannya siswa dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 7 siswa. Pelaksanaan demonstrasi dilakukan oleh satu persatu kelompok dengan bantuan guru di depan kelas. Kelompok pertama melaksanakan demonstrasi dengan diorama pegunungan, kelompok kedua melakukan demonstrasi dengan diorama pantai dan kelompok ketiga melakukan demonstrasi dengan diorama berupa tanah gersang berpasir dengan kipas angin.

Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengamati demonstrasi diorama yang didemonstrasikan oleh guru dan siswa di depan kelas. Setiap kelompok mengamati tentang keadaan lingkungan kemudian lingkungan terjadi perubahan karena suatu hal (air hujan, gelombang air laut, angin, gempa bumi dan cahaya matahari). Setiap kelompok membuat laporan hasil pengamatan pada lembar pengamatan sudah dipersiapkan oleh guru. Dalam pengamatan ini siswa mengamati keadaan fisik awal dari kenampakan alam tersebut, kemudian setelah diadakan demonstrasi dengan diorama, siswa mengamati perubahan yang terjadi pada lingkungan itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran 6 tentang petunjuk pengamatan kelompok.

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Setelah selesai diskusi kelompok, perwakilan dari masing-masing kelompok membacakan hasil pengamatannya di depan kelas. Saat perwakilan dari kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas, maka kelompok yang lain memperhatikan serta memberikan masukan bagi kelompok yang sedang maju. Guru pada kegiatan ini memberikan reward, seperti tepuk tangan ucapan bagus, kepada siswa agar mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada akhir dari diskusi kelas guru dan siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Sebagai tindak lanjut guru memberikan pesan agar anak-anak rajin belajar dan pesan-pesan untuk menjaga lingkungan.

Pada akhir pertemuan kedua (siklus 1) guru memberikan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan pemahaman siswa tentang perubahan lingkungan fisik setelah penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual. Rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen penilaian, foto pada siklus I dapat dilihat pada lampiran.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh observer. Observer mengamati jalannya pembelajaran dari awal sampai akhir. Pengamatan yang dilakukan meliputi keaktifan siswa, aktivitas guru dan sistematika pembelajaran IPA tentang perubahan Lingkungan Fisik. Berdasarkan pengamatan dilapangan siklus I selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Keaktifan Siswa

Hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus I, berdasarkan data p: 49 lampiran 11, pengamatan pada aspek keaktifan siswa diketahui bahwa pada siklus yang pertama ini sebanyak 10 atau 47,62% dari siswa aktif saat mengikuti pembelajaran dan sisanya sebanyak 11 atau 52,38% siswa masih terlihat pasif. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian Keaktifan Siswa pada Siklus I

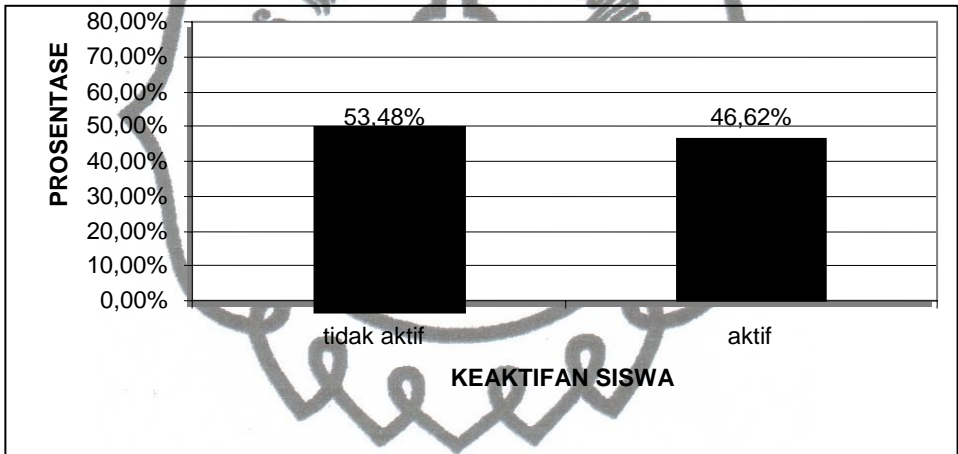
No.	Tim	Jumlah siswa Aktif
1	A	4

2	B	3
3	C	3
Jumlah		10
Prosentase		46,62%

Dari tabel 3 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1). Untuk Tim A sebanyak 4 siswa aktif mengikuti pelajaran.
- 2). Untuk Tim B sebanyak 3 siswa aktif mengikuti pelajaran.
- 3). Untuk Tim C sebanyak 3 siswa aktif mengikuti pelajaran.

Bedasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat pada siklus I ada sebanyak 10 siswa atau 46,62 % dari seluruh siswa yang aktif mengikuti pelajaran dan sisanya sebanyak 11 atau 53,38 % dari 21 siswa yang tidak aktif mengikuti pelajaran. Untuk lebih jelasnya lihat grafik 2.



50

Grafik 2. Histogram prosentase keaktifan siswa siklus I

Dari tebel dan grafik di atas di ketahui bahwa sebanyak 46,62%siswa aktif dalam mengikuti pelajaran dan 53,38% siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif sudah cukup banyak dibandingkan pada pembelajaran sebelum tindakan. Siswa aktif dalam mengikuti pelajaran, hal ini karena: (1) penggunaan model pembelajaran CTL yang mudah merangsang kemampuan siswa, (2) media yang cukup menarik (diorama kenampakan alam), (3) media pembelajaran yang dibuat sendiri oleh siswa

perpustakaan.uns.ac.id
Akan tetapi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih cukup banyak yaitu 53,38%, hal tersebut disebabkan karena: digilib.uns.ac.id

- 1). Siswa kurang berperan dalam demonstrasi media karena hanya satu kelompok dalam mendemonstrasikan setiap diorama di depan kelas dan kelompok lain hanya mengamati di tempat duduk.
- 2). Media yang masih kurang untuk semua kelompok, satu jenis media untuk satu kelompok sehingga tidak semua kelompok bisa mendemonstrasikan diorama yang lain.
- 3). Pada saat demonstrasi siswa yang tidak melakukan demonstrasi di depan kelas kadang ramai sendiri.
- 4). Guru masih kurang memotivasi siswa yang berada di belakang untuk memperhatikan siswa yang melakukan demonstrasi di depan kelas, karena mengarahkan siswa yang demonstrasi di depan kelas.

Oleh karena hal tersebut maka perlu diadakan siklus II untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran sehingga akan lebih mendukung peningkatan hasil pemahaman siswa, hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.

b. Aktivitas Guru

Pengamatan pada aspek aktivitas guru saat mengajar sesuai data penilaian guru pada lampiran 13 diketahui rata-rata skor penilaian guru adalah 3,51 dari 24 indikator yang terbagi dalam tujuh aspek. Masing-masing indikator dinilai de 51 skor 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik). Adapun hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek	Rata-rata nilai
1	Kegiatan awal	3,25
2	Kegiatan Inti	3,75
3	Kegiatan Penutup	3,33
4	Penilaian selama Kegiatan Pembelajaran	3,75
5	Penggunaan Alat dan Media Pembelajaran.	3,50

6	Penguasaan Bahan Ajar	4,00
7	Sikap dalam Kegiatan Pembelajaran	3,00
Jumlah		24,58
Rata-rata akhir		3,51

Dari hasil penilain guru di atas yang dilakukan oleh observer diperoleh hasil 3,51 dapat dikatakan aktivitas guru baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diiringi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga mendorong peningkatan pemahaman siswa mengenai perubahan lingkungan fisik sehingga hasil belajar anak lebih meningkat. Dimana hasil belajar siswa sebelum tindakan rata-ratanya 57,67 dengan ketuntasan sebesar 33,33%, pada siklus I meningkat menjadi rata-rata siswa 67,57 dan ketuntasan 66,67%.

Dari hasil tersebut membuktikan aktivitas guru mempengaruhi peningkatan ketuntasan dan pemahaman siswa. Untuk lebih meningkatkan ketuntasan dan pemahaman siswa kelas IV tentang perubahan lingkungan maka aktivitas guru perlu ditingkatkan pada siklus II, yaitu dengan cara perencanaan yang lebih matang seperti dalam penyusunan RPP, penyediaan media dan kegiatan dalam pembelajaran yang lebih menarik untuk memancing keaktifan siswa.

c. Hasil Tes Siswa Siklus I

Hasil tes individual pada siklus I diketahui bahwa pembelajaran IPA n 52 pembelajaran kontekstual (CTL) telah meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang perubahan lingkungan fisik. Data yang ada pada lampiran 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes individual sebesar 66,57. Siswa yang nilai tes individualnya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 14 siswa dari jumlah 21 siswa atau 66,67% . Sedangkan siswa yang yang nilainya belum mencapai KKM sebanyak 7 siswa dari 21 siswa atau 33,33%. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5 berikut:

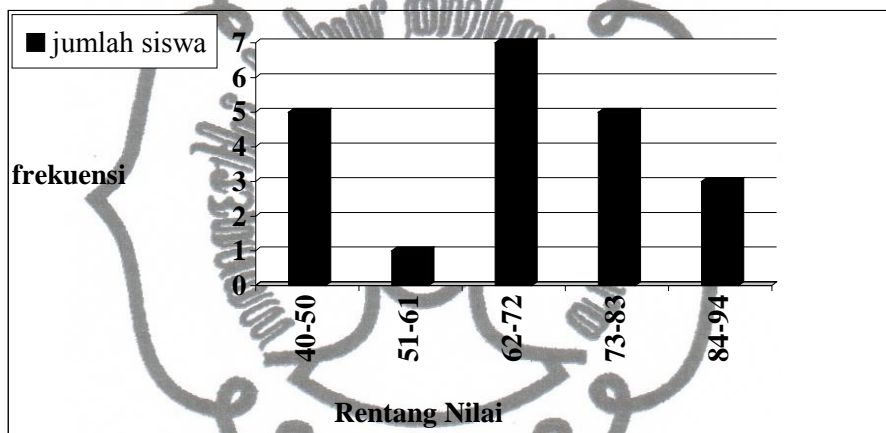
Tabel 5. Frekuensi Data Nilai Tes Siklus I

NO	Kelas	Frekuensi	Prosentase
----	-------	-----------	------------

1	40-50	5	23,81%
2	51-61	1	4,76%
3	62-72	7	33,33%
4	73-83	5	23,81%
5	84-94	3	14,29%

- Dari data pada tabel diatas dapat didiskripsikan sebagai berikut :
- 1). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 40-50 sebanyak 5 siswa.
 - 2). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 51-61 sebanyak 1 siswa.
 - 3). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 62-72 sebanyak 7 siswa.
 - 4). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 73-83 sebanyak 5 siswa.
 - 5). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 84-94 sebanyak 3 siswa.

Berdasarkan tabel tersebut lebih jelas dapat dilihat pada grafik 3 berikut:



Grafik 3. Histogram Data Nilai Siklus I

Dari tabel 5 dan grafik 3 diketahui bahwa siswa yang paling banyak pada kelas yang mempunyai nilai 62-72 yaitu sebanyak 7 siswa atau 33,33%. Dari tabel 5 dan grafik 3 tersebut siswa yang berada pada kelas 40-50, 51-61 dan sebagian pada kelas 62-72 yang mempunyai nilai dibawah 65 tidak mencapai KKM sebanyak 7 siswa jadi dikatakan tidak tuntas. Siswa yang berada pada kelas 73-83, 84-94 sebagian pada kelas 62-72 yang mempunyai nilai diatas 64 mencapai KKM sebanyak 14 siswa jadi dikatakan tuntas. Pada tabel 5 diketahui bahwa siswa yang mecapai ketuntasan adalah sebanyak 14 siswa atau 66,67% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 7 siswa atau 33,33% .

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

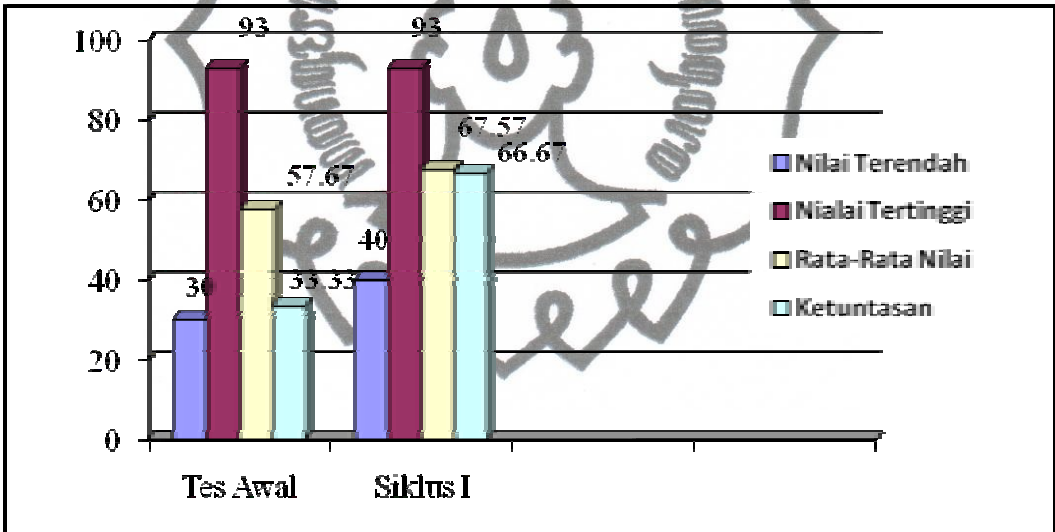
Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik karena dampak positif dari aktivitas guru dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dan dengan pemanfaatan media dan lingkungan sekitar sehingga hal tersebut bisa tercapai seperti pada tabel dan grafik diatas.

Berdasarkan pembahasan pada siklus I dapat dibuat perbandingan antara kegiatan awal dan siklus I yang dapat dilihat pada tabel 6 dan grafik 4.

Tabel 6. Perbandingan Kegiatan Awal dan Siklus I

	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Ketuntasan Siswa
Keadaan Awal	30	93	57,67	33,33%
Siklus I	40	93	67,57	66,67%

54



Grafik 4. Histogram Perbandingan Siklus I dan awal

Dari tabel 6 dan grafik 4 dapat dilihat adanya peningkatan nilai, rata-rata nilai dan prosentase ketuntasan siswa kelas IV tentang perubahan lingkungan. Dari tabel dan grafik tersebut nilai terendah sebelum tindakan 30 meningkat menjadi 40 pada siklus I. Rata-rata nilai siswa sebelum tindakan yang awalnya hanya 57,67 meningkat

perpustakaan.uns.ac.id
menjadi 67,57 pada siklus I dan naiknya nilai dan rata-rata nilai siswa diiringi juga dengan peningkatan prosentase ketuntasan siswa yang awalnya siswa yang tuntas hanya 33,33%, pada siklus I meningkat menjadi 66,67%. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang perubahan lingkungan pada mata pelajaran IPA sehingga prestasi belajar mereka juga meningkat.

4. Refleksi

Data yang diperoleh melalui pengamatan dikumpulkan kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan refleksi sebagai berikut :

Berdasarkan pengamatan pada siklus I terhadap keaktifan siswa diperoleh bahwa sebanyak 47,62% siswa yang menunjukkan keaktifan saat mengikuti pelajaran dan 52,38% siswa belum menunjukkan keaktifan saat mengikuti pelajaran 55 Hal ini disebabkan guru kurang memberikan motivasi tentang pentingnya materi untuk dipelajari, kurang memberikan respon atas pertanyaan atau tanggapan yang diajukan siswa, dan guru kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seperti pada saat demonstrasi diorama tidak semua siswa melakukan demonstrasi dengan semua diorama. Maka pada siklus yang selanjutnya perlu diadakan perbaikan.

Nilai rata-rata kelas dalam pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik masih rendah sebagian besar siswa masih belum mencapai KKM, pada siklus I ini nilai rata-rata kelas 67,57. Rata-rata tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata sebelum tindakan yaitu 57,67, akan tetapi rata-rata tersebut dikatakan masih kurang maksimal. Hal tersebut dikarenakan pemahaman siswa mengenai perubahan lingkungan juga masih kurang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan siklus II dengan kegiatan yang lebih bisa meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran sehingga pemahaman siswa tentang perubahan lingkungan mudah tertanam.

Model pembelajaran kontekstual dapat memicu pengembangan potensi dan kreativitas siswa dalam belajar sehingga pemahaman siswa tentang perubahan lingkungan meningkat dari pada saat kondisi awal dilihat dari prosentase ketuntasan

perpustakaan.uns.ac.id siswa yang awalnya 33,33% siswa yang tuntas meningkat menjadi 66,67% siswa
digilib.uns.ac.id mencapai ketuntasan.

Dari hasil penelitian siklus I, maka peneliti mengulas secara cermat bahwa ada beberapa siswa yang belum menunjukkan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik secara maksimal yang ditandai dengan masih banyaknya siswa yang belum tuntas yaitu sebesar 33,33%, dan siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 66,67% akan tetapi belum mencapai 75 % dari seluruh siswa seperti yang diharapkan. Sehingga berdasarkan hasil siklus I, guru melanjutkan siklus II dengan media alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari (lingkungan sekitar sekolah) dengan kegiatan siswa akan lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran (demonstrasi dan pengamatan diorama lingkungan). Dengan penekanan kegiatannya pada aktifitas siswa dalam demonstrasi dengan media diorama alam secara mandiri dan pengamatan.

56

C. Deskripsi Hasil Siklus II

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan II dilaksanakan pada hari Senin 17 Mei 2010 SD Negeri Mojorejo 02. Peneliti membuat rancangan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I diketahui bahwa pemahaman siswa tentang perubahan lingkungan fisik masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari rata-rata capaian nilai mereka yang masih berada dibawah KKM yang disebabkan karena beberapa faktor yang antaranya karena kelemahan dalam penerapan media pada saat pembelajaran. Oleh karena itu peneliti kembali mengulang pembelajaran tentang perubahan lingkungan fisik.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan (dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuan). Untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ada pada siklus I, upaya yang dilakukan guru adalah sebagai berikut : (1) guru sebaiknya memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar mereka lebih

perpustakaan.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id
semangat dan berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) guru sebaiknya memberikan model pembelajaran yang tepat, yang dapat menyenangkan siswa sehingga siswa dapat lebih aktif, kreatif dan inovatif, (3) siswa diberi kesempatan lebih dalam proses pembelajaran, (4) media disediakan untuk semua kelompok sehingga semua kelompok dapat melakukan demonstrasi dan pengamatan sendiri-sendiri secara mandiri.

Mengingat hasil analisis terhadap pemahaman siswa tentang perubahan lingkungan fisik pada siklus I masih ada sebagian siswa yang belum menunjukkan hasil yang maksimal. Dengan berpedoman pada Kurikulum KTSP 2006 kelas IV, peneliti melakukan langkah-langkah perencanaan pembelajaran tentang perubahan lingkungan dengan menggunakan model kontekstual dengan media diorama alam sekitar dimana dalam pelaksanaannya siswa diberi kesempatan lebih dalam mendemonstrasikan diorama tersebut.

Merencanakan tindakan pada siklus 2 yang berdasarkan perbaikan pada siklus I dengan : 57

- 3). Membuat RPP (lampiran 5 dan lampiran 6) dan instrumen yang semuanya disempurnakan berdasarkan hasil refleksi data pada siklus I untuk memperbaiki kegiatan pada siklus I.
- 4). Menyiapkan media dan instrumen.
 - d). Media pembelajaran untuk masing-masing kelompok (diorama pegunungan, tanah gersang dan pantai).
 - e). Alat (soal/lembar evaluasi).
 - f). Lembar kerja (lembar kerja siswa, lembar instrumen observasi aktivitas guru dan siswa).

2. Tindakan

Dalam tahap ini guru tetap akan menerapkan model pembelajaran kontekstual seperti pada siklus I yang membedakan adalah dalam partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus II ini siswa akan lebih aktif dalam demonstrasi dengan menggunakan diorama lingkungan sehingga siswa yang dulu belum aktif menjadi

perpustakaan.uns.ac.id lebih aktif dan memudahkan dalam memahami materi sehingga lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang perubahan lingkungan. digilib.uns.ac.id

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II observer melakukan observasi dari awal sampai akhir pembelajaran baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua, observer mengamati dan mengisi lembar pengamatan yang telah dipersiapkan tentang aktivitas guru dan keaktifan siswa.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 19 Mei 2010 dengan materi tentang perubahan lingkungan fisik karena pengaruh air hujan dan angin. Sebagai awal kegiatan guru mengadakan tanya jawab tentang keadaan lingkungan sekitar dan menyanyikan lagi naik-naik ke puncak gunung sebagai apersepsi. Guru juga menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan ini.

Pada pertemuan ini siswa dibagi dalam 3 kelompok dengan anggota setiap kelompok ada 7 siswa. Dalam pertemuan ini setiap kelompok akan mendemonstrasikan diorama berupa pegunungan dan padang pasir. 58

Pada demonstrasi pertama setiap kelompok melakukan demonstrasi perubahan lingkungan karena air hujan pada gunung. Diorama gunung (gundul dan hijau) disiram dengan penyiram air (air hujan), pada saat melakukan demonstrasi setiap kelompok mengamati hal yang terjadi pada gunung tersebut dan kemudian menulis dilembar pengamatan. Setiap kelompok mengamati kenampakan awal fisik dari kedua gunung (hijau dan gundul), mengamati kenampakan kedua gunung saat dan setelah terjadi hujan, jika terjadi suatu perubahan yang merusak setiap kelompok menjelaskan cara menanggulangi perubahan tersebut. Pada demonstrasi siklus II ini dalam pengisian lembar pengamatan setiap kelompok diberi beberapa pertanyaan yang akan membantu pengisian lembar pengamatan Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 6 tentang petunjuk pengamatan.

Demonstrasi kedua setiap kelompok melakukan demonstrasi perubahan lingkungan di tanah gersang berpasir (gurun pasir) yang disebabkan karena panas matahari dan angin. gurun pasir yang menggunggung menjadi rata. Siswa melakukan pengamatan dan menulis di lembar pengamatan.

perpustakaan.uns.ac.id
Setelah kegiatan demonstrasi dan pengamatan, setiap kelompok membuat laporan pengamatan dari kegiatan yang dilaksanakan dan kemudian dilaporkan di depan kelas dan ditanggapi kelompok lain.

Pada akhir pertemuan pertama siswa dan guru menyimpulkan kegiatan yang dilaksanakan dan sebagai tindak lanjut guru memberi penekanan pada materi yang dianggap penting.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Mei 2010. Pada pertemuan kedua ini siswa tetap dibagi dalam kelompok berjumlah 7 siswa pada masing-masing kelompoknya melanjutkan kegiatan pertemuan yang pertama.

Dalam pertemuan kedua ini siswa mendemonstrasikan perubahan lingkungan karena pengaruh gelombang air laut dan panas matahari serta bencana alam (gempa).

Pada demonstrasi pertama setiap kelompok mendemonstrasikan perubahan lingkungan karena gelombang air laut dengan diorama pantai. Daerah pantai yang penuh pohon dan hanya berupa tanah akan mengalami perubahan jika di 59 gelombang air laut. Pada kesempatan ini kelompok mendemonstrasikan perubahan yang terjadi dan kemudian mengamati keadaan awal fisik dari kedua pantai dan keadaan fisik kedua pantai setelah terjadi gelombang air laut. Siswa menulis hasil pengamatan pada lembar pengamatan. Pada demonstrasi kedua siswa mendemonstrasikan perubahan lingkungan karena bencana alam dengan diorama tanah pada papan yang bergerak (gempa).

Setelah kegiatan demonstrasi setiap kelompok membuat laporan pengamatan pada lembar pengamatan dan kemudian melaporkan hasil demonstrasi dan pengamatannya, dan kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.

Pada akhir pertemuan siswa dan guru bersama siswa menarik kesimpulan dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan dan kemudian guru memberikan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa.

3. Obsevasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh observer. Observer mengamati jalannya pembelajaran dari awal sampai akhir. Pengamatan yang dilakukan meliputi

keaktifan siswa, aktivitas guru dan sistematika pembelajaran IPA tentang perubahan Lingkungan Fisik. Berdasarkan pengamatan dilapangan siklus II selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Keaktifan Siswa

Hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus II, berdasarkan data pada lampiran 12, pengamatan pada aspek keaktifan siswa diketahui bahwa pada siklus yang pertama ini sebanyak 14 atau 66,67% dari siswa aktif saat mengikuti pembelajaran dan sisanya sebanyak 7 atau 33,33% siswa masih terlihat pasif.

Dari lembar pengamatan pada lampiran 8 diperoleh data keaktifan siswa sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Penilaian Keaktifan Siswa pada Siklus II

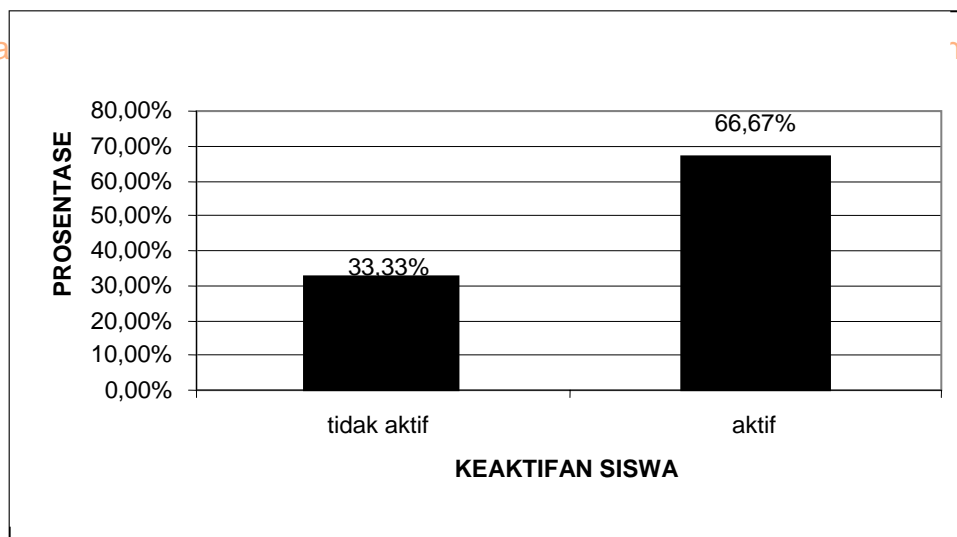
No.	Tim	Jumlah siswa Aktif
1	A	5
2	B	4
3	C	5
Jumlah		14
Prosentase		66,67 %

60

Dari tabel 7 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

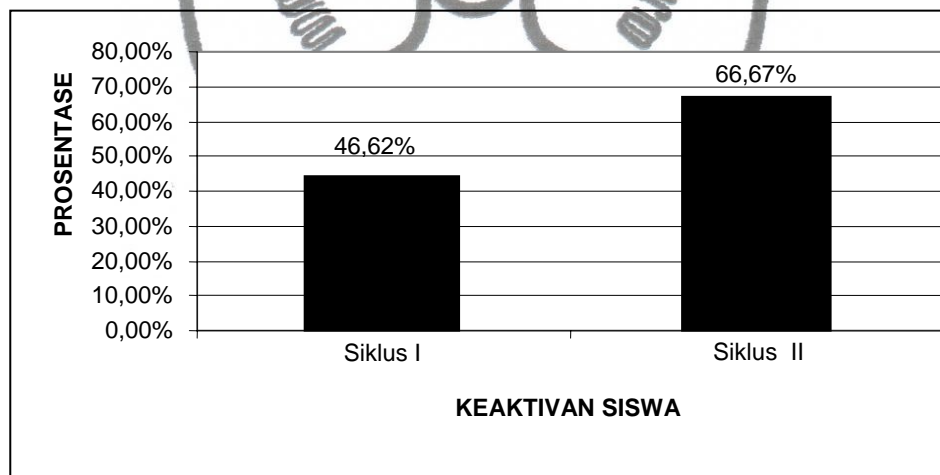
- 1). Untuk Tim A sebanyak 5 siswa aktif mengikuti pelajaran.
- 2). Untuk Tim B sebanyak 4 siswa aktif mengikuti pelajaran.
- 3). Untuk Tim C sebanyak 5 siswa aktif mengikuti pelajaran.

Bedasarkan Tabel 7 dari ketiga kelompok tersebut kelompok A dan B adalah kelompok yang paling aktif dapat dilihat dari banyaknya siswa yang aktif masing-masing sebanyak 5 siswa dari 7 siswa dalam kelompok aktif mengikuti pelajaran. Dan tim B siswa yang aktif mengikuti pelajaran sebanyak 4 siswa Pada siklus II ini semuanya ada sebanyak 14 siswa atau 66,67 % dari seluruh siswa yang aktif mengikuti pelajaran dan sisanya sebanyak 7 atau 33,33 % dari 21 siswa yang tidak aktif mengikuti pelajaran. Untuk lebih jelasnya lihat grafik 5.



Grafik 5. Histogram prosentase keaktifan siswa siklus II

Dari grafik 5 tersebut diketahui bahwa siswa yang aktif mengikuti pelajaran pada siklus II sebanyak 66,67% dan siswa yang tidak aktif sebanyak 33,33%. Hal tersebut membuktikan adanya peningkatan keaktifan siswa pada siklus II dibandingkan siklus I, pada grafik 2 dilihat bahwa siswa yang aktif pada siklus I sebanyak 46,62% dan pada siklus II meningkat menjadi 66,67% siswa aktif dan 61 mengikuti pelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 6 berikut:



Grafik 6. Histogram perbandingan keaktifan siswa

Peningkatan keaktifan siswa pada siklus II seperti pada grafik 6 diatas dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran kontekstual seperti pada siklus I di

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tingkatkan dengan penggunaan media dan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus II siswa diberi kesempatan lebih dalam mengikuti pembelajaran yaitu dengan cara setiap kelompok mendemonstrasikan semua media pembelajaran yang telah dibuat dan disiapkan. Dengan kegiatan tersebut keaktifan anak pada siklus II menjadi meningkat dari pada saat siklus I. Keaktifan siswa pada siklus I siswa yang aktif mengikuti pelajaran sebesar 46,62% dan meningkat pada siklus II sebesar 66,67% seperti pada grafik 6. Keaktifan siswa pada siklus II sudah cukup memuaskan karena sudah melebihi 50% dari seluruh siswa.

b. Aktivitas Guru

Pengamatan pada aspek aktivitas guru saat mengajar sesuai data penilaian guru pada lampiran 14 diketahui rata-rata skor penilaian guru adalah 3,71 dari 24 indikator yang terbagi dalam tujuh aspek. Masing-masing indikator dinilai dengan skor 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik). Adapun hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Penilaian Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek	Rata-rata nilai
1	Kegiatan awal	3,50
2	Kegiatan Inti	3,75
3	Kegiatan Penutup	3,33
4	Penilaian selama Kegiatan Pembelajaran	4,00
5	Penggunaan Alat dan Media Pembelajaran.	3,75
6	Penguasaan Bahan Ajar	4,00
7	Sikap dalam Kegiatan Pembelajaran	3,67
Jumlah		26,00
Rata-rata akhir		3,71

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Aktivitas guru sangat menentukan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan oleh observer pada siklus II ini penilaian aktivitas mencapai 3,71. Pada siklus II ini aktivitas guru ditekankan pada peran serta siswa dalam pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti pada siklus II ini siswa diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan pengamatan dan demonstrasi dan guru hanya menyediakan media memberi arahan dan petunjuk jika siswa mengalami kesulitan. Dengan kegiatan tersebut ternyata lebih efektif dalam peningkatan pemahaman dan keaktifan siswa sehingga hasil belajar dan ketuntasan siswa ikut meningkat seperti pada siklus II ini ketuntasan siswa meningkat menjadi 80,95%.

c. Hasil Tes Siswa Siklus II

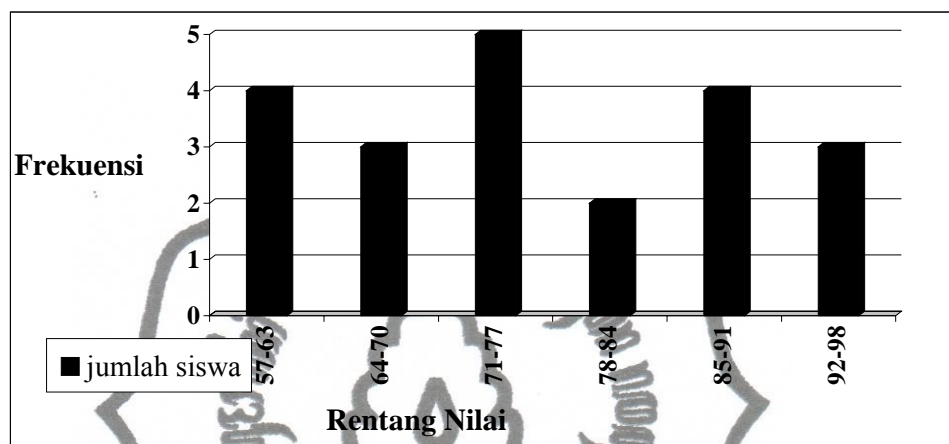
Hasil tes individual pada siklus II diketahui bahwa pembelajaran IPA model pembelajaran kontekstual (CTL) telah meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang perubahan lingkungan fisik. Data yang ada pada lampiran 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes individual sebesar 76,62. Siswa yang nilai tes individu: 63 telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 17 siswa dari jumlah 21 siswa atau 80,95% . Sedangkan siswa yang yang nilainya belum mencapai KKM sebanyak 4 siswa dari 21 siswa atau 19,05%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Frekuensi Data Nilai Tes Siklus II

NO	Kelas	Frekuensi	Prosentase
1	57-63	4	19,05%
2	64-70	3	14,29%
3	71-77	5	23,81%
4	78-84	2	9,52%
5	85-91	4	19,05%
6	92-98	3	14,29%

- Dari data pada tabel 9 diatas dapat didiskripsiakn sebagai berikut :
- 1). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 57-63 sebanyak 4 siswa.
 - 2). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 64-70 sebanyak 3 siswa.
 - 3). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 71-77 sebanyak 5 siswa.
 - 4). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 78-84 sebanyak 2 siswa.
 - 5). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 85-91 sebanyak 4 siswa.
 - 6). Siswa yang mendapatkan nilai pada interval 92-98 sebanyak 3 siswa.

Berdasarkan tabel tersebut lebih jelas dapat dilihat pada grafik 7 berikut:



Grafik 7. Histogram Data Nilai Siklus II

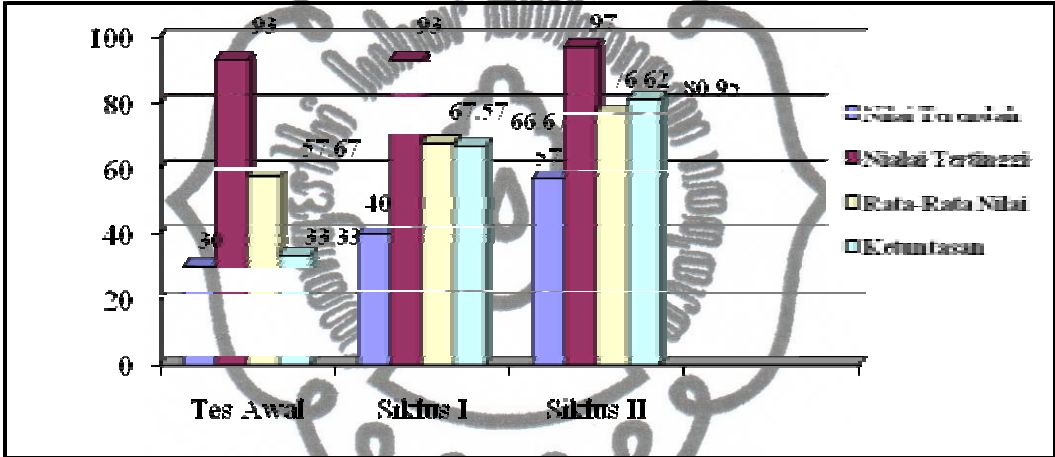
Dari tabel 9 dan grafik 7 diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada sklus II dalam mata pelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I. Dalam pelaksanaan siklus II kegiatannya menekankan pada keaktifan siswa, seperti dalam kegiatan demonstrasi dengan diorama lingkungan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang perubahan lingkungan fisik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9 dan grafik 7 dimana selalu ada peningkatan hasil belajar dan ketuntasan siswa kelas IV pada setiap siklusnya. Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) telah meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang perubahan lingkungan fisik yang dapat dilihat dari hasil belajar dan prosentase ketuntasan belajar siswa kelas IV. Sebanyak 17 atau 80,95% dari seluruh siswa kelas IV telah

berhasil menyelesaikan tes dengan nilai sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 65) dengan rata-rata nilai 76,62. Dengan demikian target penelitian yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai tuntas KKM telah tercapai.

Berdasarkan deskripsi perolehan nilai maka histogram hasil evaluasi inividual pada tes awal, siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel 10 dan grafik 8 :

Tabel 10. Perbandingan Kegiatan Awal dan Siklus I

	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Ketuntasan Siswa
Keadaan Awal	30	93	57,67	33,33%
Siklus I	40	93	67,57	66,67%
Siklus II	57	97	76,62	80,95%



Grafik 8. Histogram Perbandingan Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 10 dan grafik 7 diatas dapat dilihat selalu adanya peningkatan dari awal sebelum tindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan itu dapat dilihat dari nilai siswa, rata-rata nilai siswa dan ketuntasan belajar siswa. Nilai terendah dari awal sebelum tindakan sampai siklus II selalu meningkat 30 pada awal, 40 pada siklus I dan 57 pada siklus II, untuk nilai tertinggi juga selalu meningkat pada awal sebelum tindakan dan siklus I nilai tertinggi yang peroleh siswa adalah 93 meningkat menjadi 97 pada siklus II, naiknya nilai yang diperoleh siswa diikuti dengan naiknya rata-rata nilai siswa kelas IV yang pada awal sebelum tindakan rata-rata nilai siswa 57,67 siklus I 67,57 dan pada siklus II rata-rata nilai siswa adalah

76,62. Karena hal tersebut prosentase ketuntasan siswa kelas IV juga meningkat pada awal sebelum tindakan ketuntasan siswa sebesar 33,33% siklus I 66,67% dan pada akhir siklus II ketuntasan siswa mencapai prosentase yang memuaskan yaitu sebesar 80,95% siswa.

Dengan tingkat ketuntasan siswa pada siklus II sebesar 80,95% maka penelitian ini berhasil mencapai target keberhasilan yang diharapkan sebesar 75% siswa tuntas dalam belajar. Hal itu membuktikan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV. Hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar 66 ketuntasan belajar yang diperoleh siswa tiap siklus.

4. Refleksi

Berdasarkan pengamatan pada siklus II terhadap keaktifan siswa diperoleh bahwa sebanyak 14 atau 66,67% siswa yang menunjukkan keaktifan saat mengikuti pelajaran dan sisanya sebanyak 7 atau 33,33% siswa belum menunjukkan keaktifan saat mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga akan mendukung untuk meningkatkan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA siswa kelas IV.

Hasil penilaian terhadap guru saat proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa secara keseluruhan kegiatan guru sudah baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan rata-rata nilai aktivitas guru pada setiap aspek. Sehingga pada akhir siklus II diperoleh nilai 3,71. Hal tersebut mendukung peningkatan keaktifan siswa dalam belajar serta peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik.

Dengan adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus II yang mendorong siswa lebih aktif mengikuti pelajaran membuat pemahaman siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA tentang perubahan lingkungan menjadi meningkat ditandai

perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id
dengan peningkatan hasil belajar dan prosentase ketuntasan siswa kelas IV yang mencapai 80,95%.

Dalam pelaksanaan siklus II kegiatannya menekankan pada aktivitas siswa, seperti dalam kegiatan demonstrasi dengan diorama lingkungan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang perubahan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik 8 dimana selalu ada peningkatan hasil belajar dan ketuntasan siswa kelas IV pada setiap siklusnya. Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) telah meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang perubahan lingkungan fisik yang dapat dilihat dari hasil belajar dan prosentase ketun 67 belajar siswa kelas IV. Sebanyak 17 atau 80,95% dari seluruh siswa kelas IV telah berhasil menyelesaikan tes dengan nilai sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 65) dengan rata-rata nilai 76,62. Dengan demikian target penelitian yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai tuntas KKM telah tercapai.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengamatan pada aspek keaktifan siswa pada saat pembelajaran diperoleh hasil bahwa selalu ada peningkatan keaktifan siswa setelah penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA tentang perubahan lingkungan. Pengamatan ditujukan pada keaktifan siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Peningkatan keaktifan siswa ditunjukkan dengan hasil perhitungan prosentase keaktifan siswa yang selalu meningkat pada setiap siklusnya.

Perhitungan prosentase keaktifan siswa pada siklus yang pertama diperoleh hasil sebanyak 47,62% dari 21 siswa aktif saat mengikuti pembelajaran. Sedangkan perhitungan prosentase keaktifan siswa pada siklus yang kedua diperoleh hasil sebanyak 66,67% siswa menunjukkan keaktifan saat pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga akan mendukung untuk meningkatkan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA siswa kelas IV.

perpustakaan.uns.ac.id
digilib.uns.ac.id

Penilaian terhadap guru yang dilakukan oleh observer ditujukan pada aktivitas guru saat proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA konsep perubahan lingkungan fisik. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Penilaian aktivitas guru pada siklus I diperoleh angka sebesar 3,51 dan pada siklus II sebesar 3,71. Hal tersebut mendukung peningkatan keaktifan siswa dalam belajar serta peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA tentang perubahan lingkungan fisik.

Dengan adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus II yang mendorong siswa lebih aktif mengikuti pelajaran membuat pemahaman siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA tentang perubahan lingkungan menjadi meningkat dan dengan peningkatan hasil belajar dan prosentase ketuntasan siswa kelas IV yang mencapai 80,95%⁶⁸

Hasil belajar siswa pada konsep perubahan lingkungan fisik setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) secara intensif pada siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa selalu ada peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase ketuntasan siswa yang selalu meningkat pada setiap siklusnya.

Hasil *pretest* yang diberikan pada pra tindakan diperoleh hasil sebanyak 7 atau 33,33% siswa yang berhasil memperoleh nilai tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 65). Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL). Pada siklus yang pertama, diperoleh hasil sebanyak 14 atau 66,67% dari 21 siswa yang berhasil memperoleh nilai tuntas dengan rata-rata nilai 67,57. Sedangkan pada siklus yang kedua diperoleh hasil sebanyak 17 atau 80,95% dari 21 siswa yang berhasil memperoleh nilai tuntas dengan rata-rata nilai 76,62.

Dengan ketuntasan mencapai 80,95% yang telah melewati indikator keberhasilan sebanyak 75% siswa harus tuntas, maka pembelajaran dan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk meningkatkan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik pada siswa kelas IV telah berhasil.

perpustakaan.uns.ac.id
Hasil perhitungan prosentase perolehan nilai pada setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 02 dalam perubahan lingkungan fisik.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diketahui adanya peningkatan yang meliputi keaktifan siswa, penilaian terhadap aktivitas guru serta hasil belajar siswa pada konsep perubahan lingkungan fisik. Perbandingan dari setiap siklus dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11 . Perbandingan Hasil Penelitian pada setiap siklus

Aspek	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa aktif	10	14
Prosentase Keaktifan Siswa (%)	47,62	66,67
Skor rata-rata penilaian guru	3,51	3,71
Rata-rata nilai individual	67,57	76,62
Jumlah siswa tuntas KKM	14	17
Prosentase siswa tuntas KKM (%)	66,67	80,95



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

B. Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 tahun pelajaran 2009/2010 dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 02 tahun pelajaran 2009/2010. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar dan ketuntasan siswa yang terus meningkat meliputi : (a) adanya peningkatan rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa dari saat keadaan awal sampai kondisi akhir sebesar 32,86% (kondisi awal rata-rata nilainya 57,67, pada siklus I rata-rata nilainya 67,57 dan pada siklus II rata-rata nilainya 76,62), (b) adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari sebelum tindakan sampai kondisi akhir sebesar

143,9 % (prosentase ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal 33,33 %, pada siklus I sebesar 66,67 % dan pada siklus II prosentase ketuntasan siswa 80,95 %).

2. Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Mojorejo 02 pada pembelajaran perubahan lingkungan fisik dalam mata pelajaran IPA dilihat dengan adanya peningkatan keaktifan siswa kelas IV yaitu pada siklus I jumlah siswa yang aktif sebanyak 10 atau 47,62% meningkat menjadi 14 siswa aktif atau 66,67% pada siklus II.

C. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dan data-data temuan hasil penelitian terbukti bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep perubal 71 lingkungan fisik pada siswa. Maka hasil penelitian dapat diimplikasikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang tepat dalam menentukan model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA pada konsep perubahan lingkungan fisik di kelas IV.
2. Menunjukkan pentingnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, salah satunya model pembelajaran Kontekstual yang sudah terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan pemahaman siswa ditandai dengan meningkatnya prestasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPA.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar dalam usaha kita meningkatkan mutu pendidikan. Adapun saran-saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Kepada Siswa

- a. Meningkatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran sehingga akan mempermudah dalam memahami pelajaran.

perpustakaan.uns.ac.id
b. Menjadikan proses belajar sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan, sebab dengan demikian secara tidak langsung akan dapat menjadikan pendorong dalam mencapai prestasi yang lebih baik.

2. Kepada Guru

- a. Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Di samping itu, guru sebaiknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.
- b. Dalam memberikan tugas, ukurlah bahwa tugas yang dibebankan kepada siswa dapat diselesaikan dengan pertimbangan waktu yang tersedia.
- c. Usahakan mempunyai hubungan yang baik dengan siswa, sehingga tidak : 72
perasaan takut dan canggung siswa kepada guru.

3. Kepada Sekolah

- a. Pihak sekolah hendaknya sering mengadakan pembinaan bagi guru-gurunya agar lebih memahami banyaknya model pembelajaran, sehingga akan memperkaya pengetahuan guru dan berakibat pada kelancaran pembelajaran di sekolah.
- b. Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan dalam pengadaan sarana pembelajaran yang dapat digunakan dan yang lebih memudahkan siswa dalam belajar.